

**NILAI-NILAI EDUKASI DALAM PRAKTIK
RITUAL *DHIKR RATEB SIRIBÈÈ*
(PERSPEKTIF JAMAAH TETAP
DI KOTA BANDA ACEH)**



**SITI FARHANAH
NIM. 30183695**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**NILAI-NILAI EDUKASI DALAM PRAKTIK RITUAL
DHIKR RATEB SIRIBÈÈ (PERSPEKTIF JAMAAH TETAP
DI KOTA BANDA ACEH)**

SITI FARHANAH

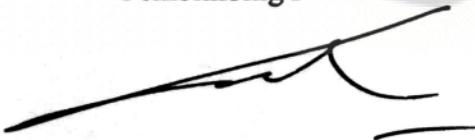
NIM. 30183695

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Program Pascasarjana UINAr-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam Ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Muhibbuththabry, M. Ag

Pembimbing II



Huwaida, M. Ag. Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN

**NILAI-NILAI EDUKASI DALAM PRAKTIK RITUAL
DHIKR RATEB SIRIBÈÈ (PERSPEKTIF JAMAAH
TETAP DI KOTA BANDA ACEH)**

SITI FARHANAH

NIM. 30183695

Program Studi Pendidikan Agama Islam

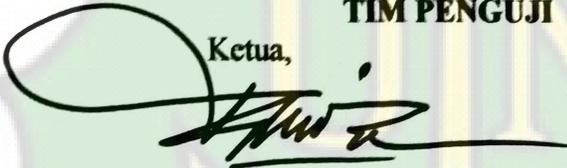
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 6 Juli 2022 M

7 Dzulhijjah 1443 H

TIM PENGUJI

Ketua,



Dr. Hasan Basri, MA

Penguji,

Sekretaris,



Muhajir, M. Ag

Penguji,



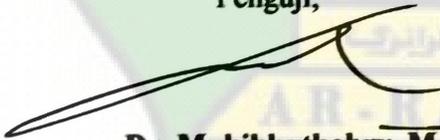
Dr. Muzakir, M. Ag

Penguji,



Dr. Muji Mulia, M. Ag

Penguji,



Dr. Muhibbuthabry, M. Ag



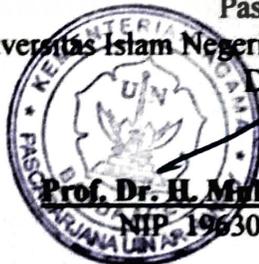
Huwaida, M. Ag, Ph. D

Banda Aceh, 18 Juli 2022

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA.

NIP. 19630325 199003 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Farhanah
Tempat/Tgl. Lahir : Beureunuen/ 19 Juli 1996
NIM : 30183695
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 18 Juli 2022

Yang Menyatakan,



METERAL
TEMPEL
0EAJX843985388

Siti Farhanah
NIM. 30183695

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis dimana penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi Tahun Akademik 2019/2020. Transliterasi berguna untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan, fonem dalam kosakata bahasa Arab di dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof

ي	Ya'	Y	Ye
---	-----	---	----

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
'Iwad	عوض
dalw	دلو
yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī dan ū. Contoh:

ūlā	أولى
ṣūrah	صورة
dhū	ذو
īmān	إيمان
fī	في
kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contohnya:

awj	أوج
nawm	نوم
law	لو
aysar	أيسر

syaykh	شيخ
‘aynay	عني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan.

Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	أولئك
ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris *fathah* (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
Maḍá	مضى
kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah* (ِ) ditulis dengan *ī*, bukan *īy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضى الدين
Al-miṣrī	المصري

8. Penulisan *ṭā' marbūṭah*

Bentuk penulisan *ṭā' marbūṭah* terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Apabila *ṭā' marbūṭah* terdapat dalam suatu kata, dilambangkan dengan *ḥā'* (هـ). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

b. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kat, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ◦ (hā').

Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

c. Apabila ة (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

asad	أسد
------	-----

b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “’”. Contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) waṣal dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

riḥlat Ibn Juayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqtanat’há	كتب أقتنتها

11. Penulisan syaddah atau tasydīd

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yá’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

quwwah	قوة
--------	-----

‘aduww	عَدُوّ
syawwal	شَوّال
jaww	جَوّ
al-Miṣriyyah	المصريّة
ayyām	أيّام
Quṣayy	قصيّ
al-kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lâm (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-” baik pada ال syamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā’	ابوالوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالممام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابوالليث السمرقندي

Kecuali: ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

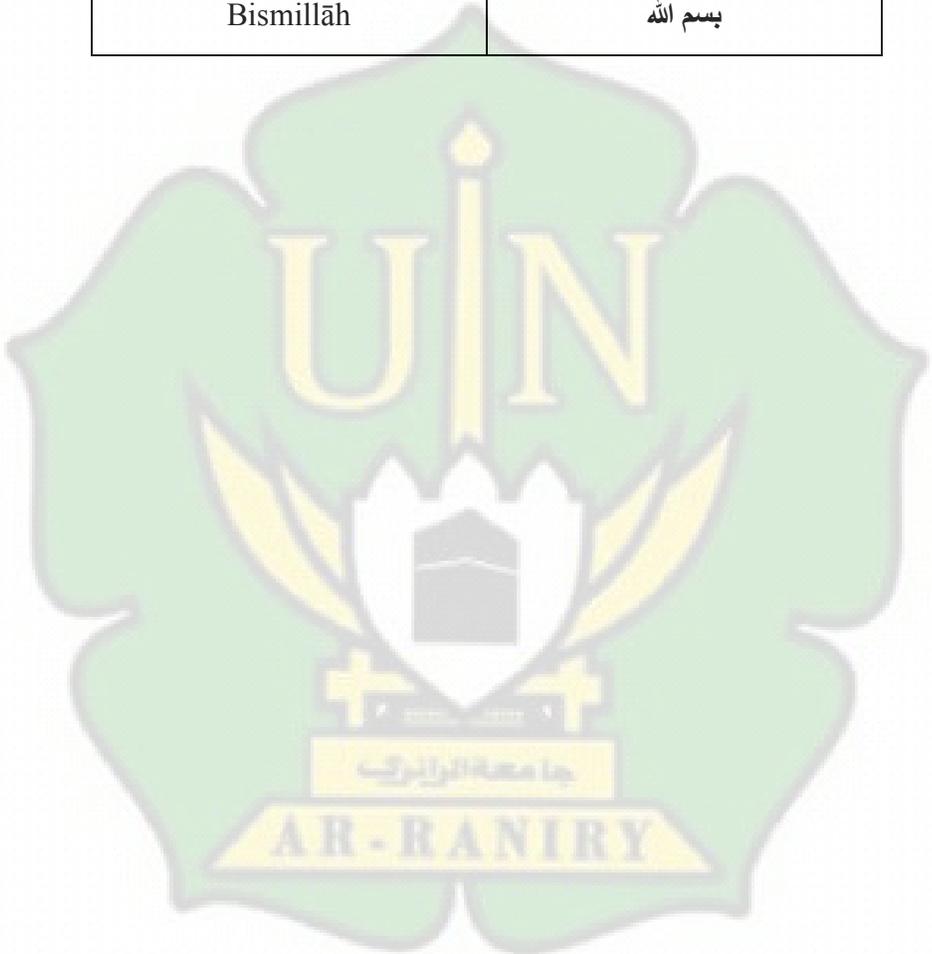
Lil-Syarbaynī	للشربني
---------------	---------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf “ ه ” (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramat’hā	أكرمتها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله



KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kepada Allah Swt., atas berkat dan rahmat serta hidayah-Nya penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Edukasi Dalam Praktik Ritual *Dhikr Rateb Siribèè* (Perspektif Jamaah Tetap Di Kota Banda Aceh)” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., yang dengan hadirnya penelitian ini semoga menjadi bagian menyampaikan sunnahnya dalam khazanah ilmu pengetahuan. Penelitian tesis ini dilakukan dengan penuh perjuangan sehingga di dalamnya tidak mungkin tidak ada dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh elemen yang terlibat dan terkait baik secara akademis maupun non akademis.

Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus penulis selesaikan untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyelesaian tesis ini, penulis mendapat bimbingan pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih tak terhingga kepada pihak-pihak baik dalam pengarahan penulisan, pengumpulan data maupun semangat. Oleh karenanya, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Terimakasih kepada Bapak Dr. Muhibbuththabry, M. Ag selaku pembimbing I, dan Ibu Huwaida M.Ag. Ph. D selaku pembimbing II yang selalu memberikan waktu disela-sela kesibukannya untuk membimbing penyelesaian tesis ini.
2. Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, Ma selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memfasilitasi peneliti baik bidang akademik maupun bidang administratif selama proses penelitian berlangsung.

3. Terimakasih kepada Tgk Syukri selaku pengurus *rateb siribee* yang sudah memberikan pengarahan dan ilmu tentang *Dhikr Rateb Siribèë* serta kepada semua pengurus lainnya yang telah membantu memberikan semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
4. Terimakasih yang tak terhingga kepada Ayahanda tercinta alm H. M. Abbas dan Ibunda Hj. Hendon Abdullah serta abang dan kakak-kakak tersayang serta kepada suami tercinta yang sudah memberikan *support lahir batin* dalam penyelesaian Tesis ini.
5. Terimakasih kepada teman-temen seangkatan kelas A16 serta semuanya yang tidak mungkin disebut satu persatu, atas kerjasama dan saling mengingatkan untuk penyelesaian tesis ini.

Akhirnya dengan segala keredahan hati penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi tulisannya. Oleh karena itu, sangat penulis harapkan kritikan yang bersifat konstruktif dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini di masa yang akan datang. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

Āmīn yā rabbal ālamīn...

Banda Aceh, 18 Juli 2022
Penulis,

Siti Farhanah

ABSTRAK

Judul Tesis : Nilai-Nilai Edukasi Dalam Praktik Ritual *Dhikr Rateb Siribèë* (Perspektif Jamaah Tetap Di Kota Banda Aceh)
Nama/NIM : Siti Farhanah/ 30183695
Pembimbing I : Dr. Muhibbuththabry, M. Ag
Pembimbing II : Huwaida, M.Ag. Ph.D
Kata kunci : Nilai Edukasi, *Dhikr, Rateb Siribèë*

Zikir memuat nilai-nilai edukasi yang mendorong pengikutnya untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi, berbenah diri, pembentukan diri, pembentukan karakter dan sebagainya. *Dhikr Rateb Siribèë* yang digagas oleh Abuya Amran Wali Al-Khalidi juga melahirkan pribadi yang senantiasa memiliki sikap peduli, menjalin silaturrahmi, dan tidak marah/dendam pada yang mencela atau menghina serta menjadikan diri hamba yang taat dan merasa selalu diawasi oleh Allah Swt. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banda Aceh yakni di Mesjid Baitussalihin Ulee Kareng dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif, dan subjek penelitian merupakan pengurus *Dhikr Rateb Siribèë* dan jamaah tetap. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan tematik analisis. Hasil penelitian yang didapatkan antara lain: *Pertama*, pelaksanaan *Dhikr Rateb Siribèë* tidak sama dengan *dhikr-dhikr* di tempat lain. Yang membedakannya antara lain adalah pada pembacaan makalah, jumlah yang dibaca dan pada fokus bacaan *dhikrnya*. Proses pelaksanaannya meliputi pembacaan istigfar, bershalawat, al-fatihah lalu dilanjutkan dengan membaca tahlil dengan sebanyak-banyaknya. Pada *Dhikr Rateb Siribèë* hanya difokuskan pada bacaan tahlil saja serta dengan intonasi yang berbeda yakni lambat, cepat dan lebih cepat. *Kedua*, nilai edukasi yang didapatkan dari kegiatan berzikir secara rutin meliputi: a) Nilai ukhuwah, di antaranya membentuk sikap tolong menolong dan mau berkerja sama, rendah hati, menghargai perbedaan dan menjaga silaturrahmi dengan baik b) Nilai kecerdasan emosi, seperti mampu mengontrol diri, c) Nilai ketenangan, seperti membentuk sikap sabar, pemaaf dan optimis. d) Pembentukan karakter, diantaranya membentuk karakter yang mampu berbuat ikhlas, jiwa tolong menolong dan mampu menghargai perbedaan. (e) Nilai tauhid, dan (f) Nilai ihtiram. Zikir yang dilakukan secara rutin, terus menerus akan mampu menghasilkan insan yang memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan agama dan bangsa sesuai dengan landasan al-Quran, hadits dan juga seperti yang termaktub dalam pancasila dan UUD 1945.

الملخص

الكلية : كليات الدراسات العليا جامعة الرانيري الإسلامية

الحكومية بندا أتشيه

عنوان الرسالة : القيم التربوية في ممارسة طقوس ذكر راتب سيربي

(*Rateb Siribèè*) (من منظور الملتزمين فيه في بندا

أتشيه)

المؤلف / رقم القيدي : ستي فرحانة / ٣٠١٨٣٦٩٥

الإشراف : ١- الدكتور محب الطبري الماجستير

٢- الدكتورة هويدا الماجستير

الكلمات المفتاحية : القيم التربوية، ذكر، راتب سيربي (*Rateb Siribèè*)

يحتوي الذكر على قيم تربوية تشجع المتابعين على امتلاك روح اجتماعية عالية ، وتحسين النفس ، وتكوينها، وبناء الشخصية ، وما إلى ذلك. إن ذكر راتب سيربي (*Rateb Siribèè*) الذي تم تأسيسه على يد أبي عمران ولي الخالدي ساعيا إلى بناء شخصية لديها مبالاة دائمة ومحافظه على القربة لا تغضب ولا تنتقم من أولئك الذين يسبونها أو يهينونها وجعل نفسها عبدا مطيعا ودوام الشعور بأنه مراقبة من الله تعالى. تم إجراء هذا البحث في مدينة بندا أتشيه تحديدا في مسجد بيت الصالحين أولي كارينج (*Ulee Kareng*) باستخدام المدخل الكيفي. وموضوعة الدراسة هي مديرو هذا الذكر وجماعته الملتزمة التي تؤدي الذكر بانتظام. تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والتوثيق. بينما تم تنفيذ تقنية تحليل البيانات عن طريق التحليل الموضوعي. والنتائج التي تم الحصول عليها تشمل : أولا، إن ممارسة ذكر راتب سيربي يشبه غيره من الذكر يُفتتح بالاستغفار ثم الصلوات ثم الفاتحة ويعقبها أكثر قدر ممكن من التهليل. والذي يميز هذا الذكر عن غيره فقط عدد الذكر، حيث يركّز هذا الذكر في قراءة التهليل بنغمات مختلفة

يعني بطيئة وسريعة وأسرع. ثانياً، القيم التربوية التي يمكن الحصول عليها من خلال ممارسة هذا الذكر بانتظام هو : أ- القيم الأخوية، بما في ذلك تكوين موقف التعاون والتواضع واحترام الخلافات والحفاظ على القرابة جيداً، ب- قيمة الذكاء العاطفي كالقدرة على التحكم في نفسه، ج- قيمة الهدوء ، كتكوين موقف صبور ومتسامح ومتفائل. د- بناء الشخصية ، بما في ذلك تكوين الشخصية القادرة على العمل بإخلاص ، وبعثُ روح التعاون والقدرةُ على تقدير الاختلافات في الذكر الذي يتم عملها بانتظام ، ستكون قادرة باستمرار على إنتاج أشخاص يتمتعون بشخصيات جيدة وفق توجيهات الدين والأمة ووفق توجيهات القرآن والحديث وأيضاً كما ورد في المبادئ الخمسة والدستور الأساسي لإندونيسيا.

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية دارالسلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل.

الرقم : Un. 08/P2B.Tj.BA/43/II/2021

التاريخ : ١٧ فبراير ٢٠٢١

مدير المركز،

الدكتوراندوس أشرف مزفر الماجستير

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٥٣٠١٩٩٢٠٣١٠٠٣

ABSTRACT

- Institution* : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Thesis Title* : Educational Values in the Ritual Practice of Rateb Siribèë Dhikr (The Perspective of the Permanent Members of Congregational Dhikr in Banda Aceh City)
- Author/NIM* : Siti Farhanah/ 30183695
- Supervisors* : 1. Dr. Muhibbuththabry, M. Ag
2. Huwaida, M.Ag. PhD
- Keywords* : Educational Values, Dhikr, Rateb Siribee

Dhikr (remembering God) contains educational values that encourage *dhikr* reciters to have a high social spirit, self-improvement, self-formation, and character building, among others. *Rateb Siribèë Dhikr* (literally means “a thousand remembrances”) initiated by Abuya Amran Wali Al-Khalidi is believed to develop an individual who possesses a caring attitude, maintains friendship, and avoids anger or revenge on those who criticize or insult, as well as makes oneself an obedient servant who is aware of being constantly watched by Allah Swt. This study was conducted in the city of Banda Aceh at Baitussalihin Mosque in Ulee Kareng. The study used the qualitative approach, with the research subjects included the management and regular members of congregational *Rateb Siribèë Dhikr*. Data collection was carried out by means of observation, interview, and documentation. The data were then analyzed by using thematic analysis. The results showed that: First, the practice of *Rateb Siribèë Dhikr* has been similar to that of other *dhikr*, starting from reciting *istighfar* (seeking forgiveness), *shalawat* (salutation upon Prophet Muhammad), Al-Fatihah, to reciting as much *tahlil* (praising God) as possible. The differences lie in the number of times *dhikr* is recited and in the focus of *Rateb Siribèë Dhikr* on reciting *tahlil* in three different paces: slow, fast, and faster. Second, the educational values obtained from routine *dhikr* activities consist of: a) *ukhuwah* (brotherhood), such as

developing an attitude of help and willingness to cooperate, being humble, respecting differences, and maintaining good friendship; b) emotional intelligence, such as being able to control oneself; c) calmness, such as forming a patient, forgiving, and optimistic attitude; and d) character building, which refers to developing characters that can act sincerely, possess helping attitude, and appreciate differences. To conclude, *dhikr* carried out regularly will be able to help create people with good personalities in accordance with the religious teachings of the Qur'an and Hadith and the principles of the nation stated in *Pancasila* (5 Principles) and the 1945 Constitution.

TRANSLATED BY:

THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

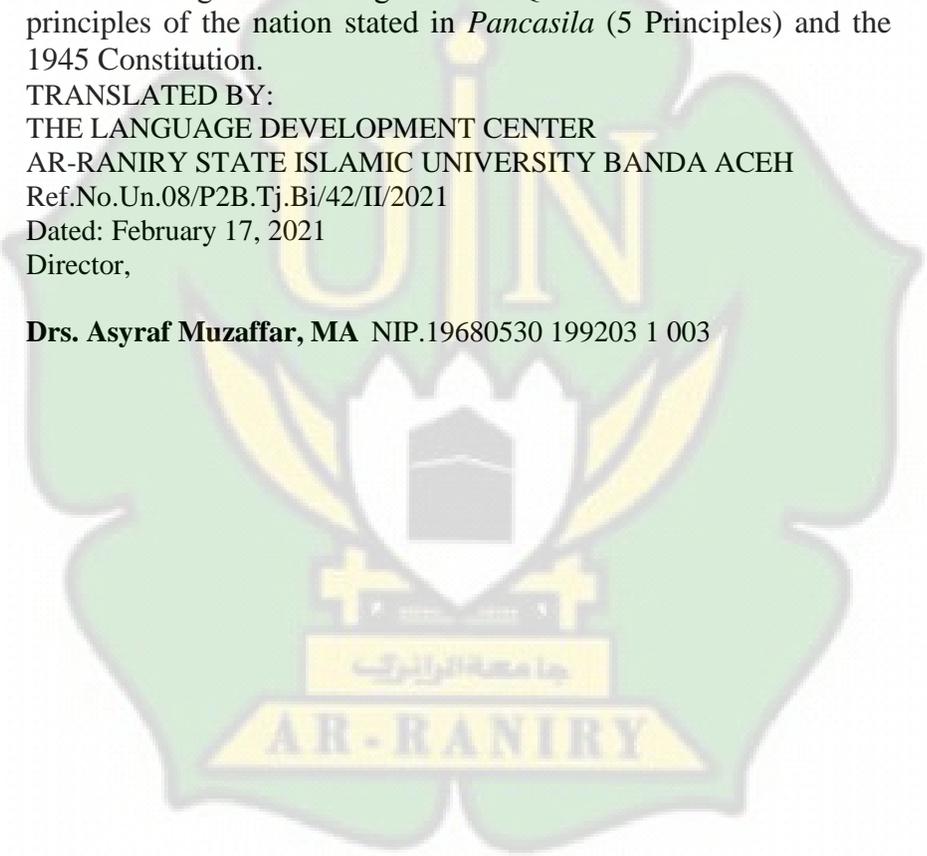
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY BANDA ACEH

Ref.No.Un.08/P2B.Tj.Bi/42/II/2021

Dated: February 17, 2021

Director,

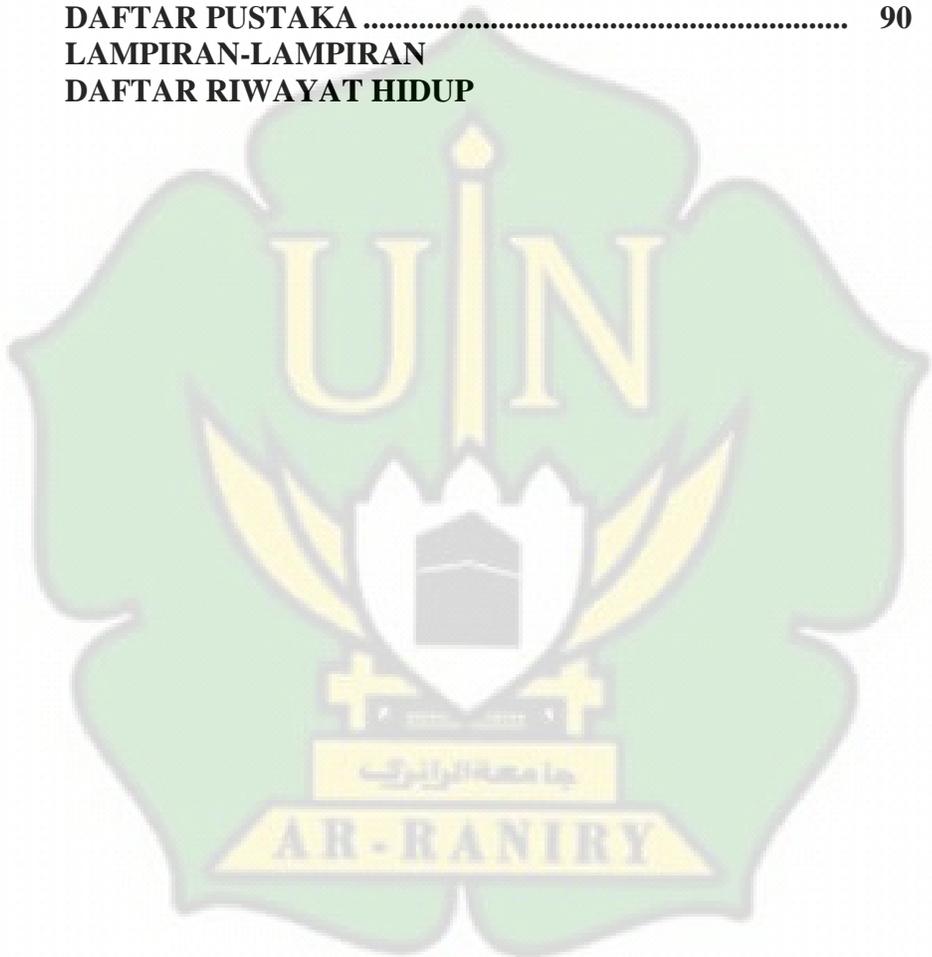
Drs. Asyraf Muzaffar, MA NIP.19680530 199203 1 003



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Kajian Pustaka.....	5
1.6. Definisi Operasional.....	7
1.7. Metode Penelitian.....	9
1.8. Sistematika Pembahasan	15
BAB II <i>DHIKR</i> DAN NILAI EDUKASI	
2.1. Konsep <i>Dhikr</i> dalam Islam.....	16
2.1.1. Pengertian <i>Dhikr</i>	16
2.1.2. Macam-macam <i>Dhikr</i>	19
2.1.3. <i>Dhikr</i> dalam Islam.....	25
2.2. Nilai Edukasi dalam <i>Dhikr</i>	35
2.2.1. Nilai Edukasi dalam <i>Dhikr</i>	35
2.2.2. Peran <i>Dhikr</i> dalam Pembentukan Karakter	46
BAB III NILAI-NILAI EDUKASI DALAM <i>DHIKR RATEB SIRIBÈÈ</i>	
3.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	52
3.1.1. <i>Dhikr Rateb Siribèè</i>	52
3.1.2. Biografi Penggagas <i>Dhikr Rateb Siribèè</i>	55
3.1.3. Latar Belakang <i>Dhikr Rateb Siribèè</i>	56
3.2. Pelaksanaan <i>Dhikr Rateb Siribèè</i> di Kota Banda Aceh...	60
3.3. Nilai-nilai Edukasi pada <i>Dhikr Rateb Siribèè</i>	63

3.4. Analisis Pembahasan	80
BAB IV PENUTUP	
4.1. Kesimpulan.....	88
4.2. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel: 1.1	Uraian Tentang Subjek Penelitian.....	12
Tabel: 3.1	Uraian lokasi pelaksanaan <i>Dhikr Rateb Siribèë</i> di Kota Banda Aceh	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing Tesis

Lampiran 2 : Surat Pengantar Penelitian

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 : Instrumen Pengumpulan Data

Lampiran 5 : Dokumentasi

Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang paripurna, yang memuat berbagai bentuk ajaran, salah satunya pendekatan kepada Allah Swt adalah melalui *dhikr*. *Dhikr* merupakan cara atau usaha mengingat diri kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah dengan sebaik-baiknya, Tuhan Maha Agung dan Maha Suci. Secara istilah *dhikr* adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah Swt.¹ *Dhikr* merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Sebenarnya Allah Swt telah menunjukkan jalan kepada hamba-Nya yang ingin mengingat-Nya dengan ber*dhikr*, seperti dalam firman Allah Swt:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ
(١٩٨)

Artinya:

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia rezeki hasil perniagaan dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'arafat, berdhikirlah kepada Allah di masy'arilharam. Dan berdhikirlah dengan menyebut Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. (QS. Al-Baqarah : 198)

Ayat di atas memerintahkan manusia untuk mengingat bahwa Allah Swt telah mengkaruniakan suatu peringkat kesadaran dan iman kepada manusia, sedangkan manusia hanya mampu mengingat-Nya menurut usaha dan kemampuan masing-masing.

¹Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa : Terapi Prilaku Lahir dan Batin dalam Perspektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), hlm. 244.

Nabi Muhammad Saw juga pernah berkata bahwa *dhikr* yang paling baik adalah *dhikr* yang diamalkan oleh ia dan oleh semua Nabi sebelum ia, yaitu ‘*lā ilāha illallāh* Tiada Tuhan Selain Allah’.²

Orang-orang shalih telah berlomba-lomba dalam ber*dhikr*, mempertautkan hati dan pikiran mereka kepada-Nya, mereka tidak menjadi lemah lantaran terombang-ambing arus kehidupan. Mereka melihat *dhikr* sebagai jalan tol yang dengan cepat mengantarkan pada derajat ihsan, gembira menyaksikan Allah, dari pada fitnah-fitnah yang dihembuskan kehidupan.³ *Dhikr* sebagai salah satu ajaran Islam yang disyariatkan oleh Allah memiliki beberapa tujuan di antaranya untuk menjadikan manusia yang bertakwa. Seorang muslim yang selalu ber*dhikr* kepada Allah akan merasa dekat dengan Allah dan senantiasa berada dalam perlindungan dan pengawasan-Nya. Pada dirinya muncul rasa percaya diri serta perasaan aman, tenteram, dan bahagia.⁴

Firman Allah Swt:

.....أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya:

.... *Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd: 28)*

Dhikr dalam praktiknya terdiri dari beberapa peringkat, yakni *dhikr* yang diucapkan dengan mengeraskan suara, yang hanya dengan mengeraskan suara itu akan membawa hati kepada kekhusyukan. Selanjutnya ada juga *dhikr* yang hanya diucapkan di dalam hati. Inilah *dhikr* orang-orang yang sudah teguh hatinya karena kuat makrifatnya. Namun untuk tingkat permulaan, *dhikr* hendaknya diucapkan dengan cara mengeraskan suara. Kalimat-kalimat yang dibaca dalam *dhikr jahr* banyak sekali dan sangat

² Syekh ‘Abd Al Qadir Al Jinali, *Rahasia Sufi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004), hlm. 97-98.

³ Muhammad Al-Ghazali, *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam* (Jakarta: Lentera Basritama, 2001), hlm. 112-113.

⁴ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 296-297.

bervariasi di antaranya adalah membaca tahlil yaitu mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah Zat Yang Maha Esa.⁵

Pada zaman sekarang, dijumpai beberapa majelis yang mengajak dan menyeru masyarakat untuk senantiasa ber*dhikr* kepada Allah. Salah-satunya yaitu di provinsi yang mendapat gelar Serambi Mekkah yaitu Aceh. Di antara majelis *dhikr* yang telah berkembang yaitu *dhikr rateb siribèë* yang bermakna *dhikr* seribu yang digagaskan oleh salah satu ulama besar Aceh serta ketua Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf MPTT se-Asia Tenggara yakni Abuya Syekh H. Amran al-Khalidy, ia merupakan putra dari salah satu ulama besar yang dikenal dengan Abuya Muda Waly. Ia merupakan salah satu ulama besar yang berasal dari Aceh Selatan.

Dhikr rateb siribèë ini tidak hanya digemakan di Labuhanhaji Aceh Selatan, namun *dhikr* ini juga telah diikuti dan dinikmati oleh hampir semua bagian daerah masyarakat Aceh. Salah satunya di kota Banda Aceh. Berdasarkan pengamatan peneliti, di kota Banda Aceh terdapat lebih dari sepuluh titik lokasi pelaksanaan *dhikr rateb siribèë*. Tidak hanya itu, *dhikr* ini juga telah berkembang dan memiliki pengikut setia di beberapa daerah luar Aceh, bahkan di Negara Asia.

Secara sepintas, *dhikr* memuat nilai-nilai edukasi yang mendorong para pengikutnya untuk bersilaturrehmi, berbenah diri, nilai pembentukan diri, nilai karakter serta adanya aspek pendidikan olahraga, etika dan psikologi. Karena salah satu fungsi *dhikr* adalah untuk *tazkiyatun nafs*/ menenangkan jiwa, membersihkan hati, membentuk karakter manusia, dan mampu memberikan motivasi. Pada hakikatnya *dhikr* mampu mendongkrak dan melahirkan manusia untuk mendapatkan hasil yang maksimal agar menjadi pribadi yang lebih baik, membentuk karakter yang positif dan memberikan ketenangan lahiriah dan batiniah.

⁵ Hamdan Rasyid, *Konsep Dhikr Menurut Al-Quran dan Urgensinya bagi Masyarakat Modern* (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2009), hlm. 55.

Saat ini *dhikr rateb siribèë* semakin meningkat meskipun dalam keadaan pandemi covid-19 tidak menjadi penghalang untuk senantiasa mengikuti *dhikr* yang di adakan di masjid-mesjid, meunasah atau tempat lainnya. Namun dalam hal ini semuanya telah mematuhi dan mengikuti protokol kesehatan. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan jamaah *dhikr* yang memiliki kepribadian baik seperti tidak marah saat *dhikr* tidak dimulai pada waktunya, berbagi makalah (paper berupa nasihat) pada jamaah lain yang tidak mendapatkan makalah tersebut, membangun silaturahmi yang kuat dengan mengajak sesama jamaah *dhikr* pada tempat-tempat berduka, bahkan juga pada acara resepsi pernikahan. Silaturahmi ini juga dibangun dengan menjaga shalat bersama.

Selain itu, peneliti melihat tidak ada rasa dendam dan marah saat *dhikr rateb siribèë* ini dicela dan dihina. Sebaliknya, yang terucap dari jamaah *dhikr* adalah permohonan ampunan dan hidayah pada mereka yang menghina dan mencela. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik ingin meneliti lebih lanjut terkait **“Nilai-nilai Edukasi dalam Praktik Ritual *Dhikr Rateb siribèë* (Perspektif Jamaah Tetap di Kota Banda Aceh)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini akan dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *dhikr rateb siribèë* di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana nilai-nilai edukasi yang terdapat pada *dhikr rateb siribèë* menurut perspektif jamaah tetap Kota Banda Aceh?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara pelaksanaan *dhikr rateb siribèë* di Kota Banda Aceh.

2. Untuk mengetahui nilai-nilai edukasi yang terdapat pada *dhikr rateb siribèè* menurut perspektif jamaah tetap Kota Banda Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan *dhikr rateb siribèè*, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan sebagai bahan kajian tentang upaya pembentukan karakter melalui ibadah *dhikr*.

2. Manfaat praktis

Ditinjau dari aspek praktis maka manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peminat *dhikr* dan seluruh *stakeholder* untuk dapat memahami secara benar dan dapat mengaplikasikan sesuai kaidah-kaidah *dhikr* yang berlaku.

1.5. Kajian Pustaka

Untuk menghindari duplikasi atau pengulangan penelitian tesis, peneliti menyertakan telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian peneliti. Selama ini telah banyak penelitian yang mengkaji tentang praktik *dhikr*. Penelitian ini bukan baru lagi dalam penelitian karya ilmiah, sejauh ini peneliti telah banyak menemukan literature yang berkaitan langsung dengan pokok masalah terkait, baik berupa buku-buku ilmiah, tesis, artikel, jurnal, dan lain-lain. Di antaranya yang peneliti temukan adalah karya Syafrudin⁶, penelitian ini dilakukan terhadap jamaah pengajian Al-Idrisiyyah Jakarta, yaitu pembinaan pendidikan karakter melalui aktivitas *dhikr* dalam menghadapi perubahan sosial, *dhikr* mampu menjadi madrasah dalam pembentukan karakter.

⁶ Syafrudin, *Pendidikan Karakter Melalui Aktivitas Dhikr*, Jurnal ilmiah kependidikan Vol 4. No. 3 Nopember 2017, hlm. 291-300.

Selanjutnya Wahyu dan Rahma⁷ dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa adanya perbedaan peningkatan kebermaknaan hidup antara kelompok subjek yang mendapatkan perlakuan *dhikr* dan kelompok subjek yang tidak mendapatkan perlakuan pelatihan *dhikr*. Subjek yang memperoleh pelatihan *dhikr* mengalami peningkatan kebermaknaan hidup lebih tinggi daripada yang tidak mendapatkan pelatihan *dhikr*.

Adapun Olivia dkk dalam hasil karyanya juga mendukung pernyataan-pernyataan di atas, namun Olivia menfokuskan pada lansia yang menderita hipertensi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat penurunan tekanan darah dan peningkatan ketenangan jiwa setelah diberikan pelatihan *dhikr* pada lansia penderita hipertensi. Karena menurutnya *dhikr* merupakan strategi yang diharapkan mampu meningkatkan ketenangan jiwa.⁸ Dan hasil penelitiannya juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat ketenangan jiwa yang signifikan sebelum menerima pelatihan dan setelah pemberian pelatihan.

Selanjutnya Widuri⁹ dalam penelitiannya ia ingin melihat pengaruh terapi relaksasi *dhikr* untuk menurunkan stres pada penderita hipertensi esensial. Dan hasil penelitian menyatakan bahwa relaksasi *dhikr* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stres pada penderita hipertensi esensial. Pada kesempatan lain peneliti juga menemukan suatu penelitian yang berkaitan dengan penelitian peneliti yakni dari Jasmadi dan Laila¹⁰. Penelitian ini dilatabelakangi oleh padatnya kegiatan mahasiswa

⁷Wahyu Kurniawan dan Rahma Widyana, *Pengaruh Pelatihan Ddhikr Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa*, Jurnal intervensi psikologi, Vol 6 Juni 2014, hlm. 67- 88.

⁸ Olivia Dwi Kumala dkk, *Efektivitas Pelatihan Ddhikr dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi*, PSYMPATHIC, Jurnal Ilmiah Psikologi, Volume 4 Nomor 1, 2017, hlm 55-66.

⁹ Widuri Nur Anggraeini, *Pengaruh Terapi Relaksasi Dhikr Untuk Menurunkan Stress Pada Penderita Hipertensi Essensial*, Jurnal Intervensi Psikologi, Vol. 6 No. 1, Juni 2014, hlm.. 81-102.

¹⁰Jasmadi dan Lailatul Muslimah, *Hubungan Kualitas Ddhikr Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Unsyiah*, Jurnal Psikoislamedis, Vol 1, No 1, April 2016.

yang berakibat pada timbulnya stres, depresi, cemas dan tertekan sehingga menyebabkan tidak bahagia. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara kualitas *dhikr* dengan kebahagiaan pada Aktivis Dakwah Kampus ADK Unsyiah yang berarti semakin tinggi kualitas *dhikr* semakin tinggi pula kebahagiaan ADK, sebaliknya semakin rendah kualitas *dhikr* semakin rendah pula kebahagiaan ADK.

Adapun Citra¹¹ dalam penelitiannya ia ingin melihat efek dari terapi *dhikr* dalam menangani stress yang terjadi pada mahasiswa di level magister profesi. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh penurunan stress antara kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen dalam mengerjakan tugas-tugas akademiknya.

Dari semua penelitian yang dipaparkan di atas terlihat jelas bahwa fokus kajian yang diangkat dalam penelitian ini memiliki perbedaan secara spesifik dengan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya adalah peneliti menfokuskan pada jamaah tetap yang mengikuti *dhikr* secara rutin, bukan pada semua jamaah yang hadir pada saat itu. Jamaah yang diteliti juga dari berbagai kalangan dan umur yang berbeda. Penelitian ini juga memperluas nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam *dhikr*. Artinya, bukan hanya salah satu nilai edukasi yang ingin dilihat oleh peneliti seperti penelitian-penelitian sebelumnya.

1.6. Definisi Operasional

Ritual adalah suatu yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan spiritual dengan suatu tujuan tertentu. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.¹² Dalam

¹¹Citra Indriani Mandala, dkk., *Pengaruh Terapi Dhikr Terhadap Penurunan Stress Pada Mahasiswa Magister Profesi Psikologi*, Inquiry jurnal ilmiah psikologi, Vol. 8 No.1 Juli 2017, hlm. 30-41.

¹² Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 41.

agama, ritual ini biasanya dikenal dengan ibadah, kebaktian, berdoa atau sembahyang. Setiap agama mengajarkan berbagai ibadah, doa, dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu yang dalam agama Islam disebut juga *dhikr*. Kecenderungan agama mengajarkan banyak ibadah dalam kehidupan sehari-hari supaya manusia tidak lepas dari kontak dengan Tuhannya.¹³

Dhikr berasal dari kata *dzakara* yang memiliki arti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat.¹⁴ Secara terminologi *dhikr* adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah yakni dengan cara mengingat keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah dengan cara memujinya dan memohon kepada-Nya.¹⁵ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang. Jadi, *dhikr* kepada Allah secara sederhana dapat diartikan ingat kepada Allah atau menyebut nama Allah secara berulang-ulang.¹⁶ *Dhikr rateb siribèë* adalah sebuah nama untuk memaknai sebuah *dhikr* yang memiliki jumlah yang banyak dan tidak terbatas. Disebut *siribèë* karena jumlahnya banyak yakni beribu-ribu.¹⁷ *Siribèë* itu sendiri berasal dari bahasa Aceh, yang memiliki arti seribu.

Edukasi (nilai pendidikan) merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan

¹³Agus dan Bustanudin, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 99.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Energi Ddhikr* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 11.

¹⁵ Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), hlm. 187.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1571.

¹⁷ Penjelasan Abuya Syeikh H. Muhammad Amran al-Khlmidy

diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius dan budaya.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai sumber kunci.¹⁸ Dalam hal ini, peneliti memberikan gambaran, dan menjelaskan tentang proses pelaksanaan *dhikr rateb siribèè* dan nilai-nilai edukasi yang terdapat didalamnya.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul tesis dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan lokasi penelitian di Mesjid Baitussalihin Ulee Kareng. Penetapan lokasi penelitian di di Mesjid Baitussalihin adalah karena tempatnya yang sentral dan strategis, memudahkan jamaah dalam mengikuti *dhikr*, sehingga jamaah *dhikr* lebih ramai dibandingkan di tempat-tempat lain. Di Mesjid ini juga rutin dilaksanakan pengajian tauhid tasawuf seminggu sekali, yang dipimpin oleh Tgk Syukri. Selain itu, Mesjid ini juga biasanya sering digunakan sebagai tempat berkumpulnya para pengurus *dhikr* untuk melakukan musyawarah mengenai *dhikr* dan sebagainya.

Dalam hal ini peneliti ikut serta hadir di Mesjid Baitussalihin Ulee Kareng pada malam Selasa untuk mengamati lebih jauh tentang pelaksanaan *dhikr rateb siribèè* dan melihat nilai-nilai edukasi yang didapatkan oleh jamaah *dhikr*.

1.7.3. Subjek Penelitian/Informan

Pada penelitian ini yang akan menjadi informan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi secara lebih spesifik adalah

¹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 14-15

pengurus *dhikr rateb siribèë*, dan jamaah *dhikr*. Jamaah *dhikr* ini diisi oleh bapak-bapak, remaja laki-laki, remaja perempuan, ibu-ibu muda bahkan yang lanjut usia juga secara intens mengikuti *dhikr rateb siribèë*. Tujuannya adalah subjek yang diambil dapat memberikan informasi seluas mungkin mengenai pengaruh apa yang terjadi sesuai dengan masalah penelitian.

Adapun yang menjadi sumber data primer penelitian ini yang seharusnya adalah Abuya Amran, karena ia merupakan penggagas *dhikr rateb siribèë*. Namun mempertimbangkan jarak dan waktu yang tidak memungkinkan serta perihal pandemic covid-19 yang membatasi pertemuan-pertemuan. Oleh karena itu, pengurus *dhikr* menjadi data primer pada penelitian ini yang akan membantu memberikan informasi data secara detail. Pemilihan pengurus *dhikr rateb siribèë* karena peneliti menganggap bahwa pengurus memiliki data dan info akurat tentang pelaksanaan *dhikr rateb siribèë*, latar belakang *dhikr*, dan ia juga sering melakukan interaksi dengan penggagas *dhikr* ini, yakni Abuya Amran. Adapun data primer lainnya adalah jamaah tetap *dhikr rateb siribèë*. Jadi, jumlah data primer dalam penelitian ini adalah berjumlah 12 orang.

Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini adalah makalah yang berupa nasihat Abuya Amran yang dilampirkan dalam bentuk tulisan, dan juga buku-buku ringkasan dan penjelasan Abuya Amran mengenai majelis *dhikr* ini. Adapun sumber data tersier dalam penelitian ini adalah berupa arsip jadwal kegiatan majelis, dan struktur kepengurusan.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti adalah teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan penyesuaian dengan tujuan atau kriteria penelitian.¹⁹ Kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah kriteria inklusi. Kriteria inklusi merupakan kriteria sampel yang digunakan peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perspektif jamaah tetap terhadap nilai-nilai edukasi yang

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 254.

terdapat pada *dhikr rateb siribèë*. Kriteria inklusi yang digunakan pada penelitian ini adalah jamaah tetap yang menghadiri *dhikr rateb siribèë* secara rutin atau mengikuti minimal 2 kali dalam setiap bulannya. Kriteria lainnya adalah setiap jamaah tetap dimasukkan dalam grup *whatsapp* MPTT *Rateb Siribèë* Banda Aceh dan Aceh Besar untuk memudahkan jamaah dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengurus *dhikr*, baik *dhikr* di masjid, meunasah, pesta perkawinan maupun di tempat duka.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah jamaah *dhikr* yang berjumlah sekitar 120 orang. Mengingat populasi terlalu banyak, tidak memungkinkan diteliti secara keseluruhan, maka peneliti menetapkan sebagian untuk dijadikan sampel yang dianggap dapat mewakili secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto “bila populasinya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua, tetapi jika jumlah populasinya besar, dapat diambil antara 10-15%.”²⁰

Selanjutnya peneliti menetapkan 10% dari keseluruhan populasi *dhikr rateb siribèë* di Mesjid Baitussalihin Ulee Kareng yakni 12 jamaah *dhikr*. Pada pengambilan sampel ini peneliti ingin mengambil sampel jamaah tetap yang mengikuti *dhikr rateb siribèë* sebanyak tiga kali pada setiap bulannya.

Uraian mengenai subyek penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet, 13 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 134.

Tabel 1.1
Uraian Tentang Subjek Penelitian

No	Unsur	Jumlah
1	<i>Pengurus dhikr rateb siribèë</i>	1 orang
2	Jamaah <i>dhikr</i>	11 orang
Total		12 orang

1.7.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.²¹ Adapun dalam kegiatan observasi ini peneliti akan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan *dhikr rateb siribèë* yang dilakukan di Mesjid Ulee Kareng. Peneliti juga mengikuti pelaksanaan *dhikr* tersebut secara rutin setiap malam selasa selama lebih kurang 2 bulan untuk mendapatkan hasil yang valid. Observasi lapangan ini penting untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melihat pada beberapa hal, yaitu:

- 1) Muamalah-nya jamaah
- 2) Kepribadian jamaah

Peneliti juga menyediakan lembar observasi untuk melihat muamalah dan kepribadian jamaah *dhikr*.²² Setelah observasi selesai dilakukan, lalu peneliti mengumpulkan hasil observasi tersebut untuk dianalisis dan selanjutnya dibandingkan dengan hasil wawancara yang didapatkan dari

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Asdi Mahashlmatya, 2006), hlm. 156-157.

²² Lampiran

informan untuk melihat kesesuaian atau kecocokan antara hasil observasi dengan informasi yang diperoleh dari informan saat wawancara. Pada kesempatan yang sama, peneliti juga melihat dan mengamati proses pelaksanaan *dhikr* dari awal hingga selesai. Selanjutnya, hasil observasi tentang pelaksanaan ini juga akan dikombinasikan dengan hasil wawancara dari pengurus *dhikr rateb siribèë*.

b. Wawancara

Dalam kegiatan wawancara, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrument wawancara berupa daftar instrument dan alat wawancara berupa aplikasi recorder pada android agar hasil wawancara dapat diperoleh secara menyeluruh dan utuh. Dalam pelaksanaan wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dapat dikembangkan sesuai dengan kondisinya.²³ Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yakni mengembangkan pertanyaan dari jawaban yang diperoleh dari informant, karena mengingat para jamaah *dhikr rateb siribèë* tidak hanya dari golongan biasa, namun juga golongan yang di latarbelakangi dari pendidikan tinggi, perbedaan sosial dan umur.

Adapun informant yang akan diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari pengurus *dhikr rateb siribèë* dan masyarakat/jamaah tetap yang mengikuti *dhikr rateb siribèë* tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, berbentuk tulisan, buku, gambar, atau karya-karya seseorang yang monumental.²⁴

Dokumen yang dikumpulkan adalah berupa data dan informasi tentang terbentuknya *dhikr rateb siribèë*,

²³ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017) Cet-1, hlm. 213.

²⁴ Marzuki Abu Bakar, *Metodologi Penelitian*, (Banda Aceh: 2013), hlm. 65.

perkembangan *dhikr rateb siribèë* dan segala yang berkaitan dengan *dhikr rateb siribèë* agar mampu menjawab segala persoalan penelitian ini. Salah satu hasil dokumentasi yang didapatkan adalah berupa buku-buku yang dikarang oleh Abuya Amran serta makalah yang berisi nasihatnya.

1.7.5. Metode Analisis data

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan setelah data di lapangan berhasil dikumpulkan semua dan diorganisasikan dengan baik. Analisis data dilaksanakan dengan cara mencatat segala kronologis peristiwa secara keseluruhan yakni dari mulainya *dhikr* hingga *dhikr* selesai serta menjelaskan proses yang terjadi selama wawancara berlangsung. Pada hal ini, peneliti menggunakan metode analisis tematik dalam menganalisa data. Analisis tematik merupakan suatu proses pengkodean informasi yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu, atau hal-hal di antara atau gabungan dari yang telah disebutkan. Tema-tema tersebut memungkinkan interpretasi fenomena. Suatu tema tidak secara jelas telah ada di dalam teori, tetapi tema-tema tersebut perlu dikonstruksi lebih lanjut oleh peneliti dari data tersebut.²⁵

Suatu tema dapat diidentifikasi ada tingkat termanifestasi fenomena yakni yang secara langsung dapat terlihat. Tema-tema tersebut dapat diperoleh secara induktif dari informasi mentah atau diperoleh secara deduktif dari teori atau penelitian-penelitian sebelumnya. Informasi mentah berupa transkrip wawancara, biografi, rekaman video dan audio dan sebagainya. Sesuai judul penelitian ini, maka peneliti ingin mencoba menerapkan kedua langkah analisis tematik tersebut dalam mengkaji kasus ritual praktik *dhikr rateb siribèë*.

Menurut Hayes, tahapan-tahapan pelaksanaan analisis tematik adalah sebagai berikut:

²⁵ Clarke, V. & Braun, V. *Teaching Thematic Analysis: Overcoming challenges and developing strategies for effective learning*, (2013), hlm. 120.

1. Menyiapkan data yang akan dianalisis, yaitu dengan cara pengelompokan
2. Mengidentifikasi item-item tertentu yang relevan dengan topic, yakni *dhikr rateb siribèë*
3. Mengurutkan data berdasarkan kesamaan tema
4. Menguji kesamaan tema dan menformulasikan dalam sebuah kategori tertentu
5. Memperhatikan masing-masing tema secara terpisah
6. Menggunakan semua material yang berhubungan dengan masing-masing tema untuk membuat tema akhir yang berisi sebuah nama kategori dan pengertiannya bersama dengan data pendukung, dan menyeleksi data yang relevan untuk dibuat menjadi ilustrasi dan melasporkan masing-masing tema.

1.8. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada tesis ini adalah terdiri dari empat bab, yakni terdiri dari:

Bab I pendahuluan, yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori, yang meliputi hakikat dan kedudukan *dhikr*, pelaksanaan *dhikr*, nilai-nilai pendidikan dalam *dhikr* dan peran *dhikr* dalam pembentukan karakter jamaah.

Bab III hasil penelitian, yang meliputi : deskripsi umum objek penelitian, biografi penggagas *dhikr rateb siribèë*, pelaksanaan ritual praktik *dhikr rateb siribèë* dan nilai-nilai pendidikan dalam *dhikr rateb siribèë*.

Bab IV penutup, yang meliputi : kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

DHIKR DAN NILAI EDUKASI

2.1. Konsep *Dhikr* Dalam Islam

2.1.1. Pengertian *Dhikr*

Kalimat *dhikr* berakar pada kata ذكرا-يذكر-ذكر artinya menyebut, mengingat, dan memberi nasihat.²⁶ Dalam ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa istilah *dhikr* memiliki multi interpretasi, artinya memiliki arti lebih dari satu, di antara pengertian-pengertian *dhikr* adalah menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga atau mengerti perbuatan baik. Ucapan lisan, gerakan tubuh, maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan oleh agama, dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt, menyingkirkan sifat pelupa dan lalai dalam mengingat Allah.²⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa *dhikr* sebagai bentuk puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang-ulang.²⁸ Selanjutnya Aboe Bakar Atjeh menjelaskan bahwa *dhikr* adalah ucapan yang dilakukan dengan lisan dan mengingat dengan hati, yakni ucapan dan ingatan dengan tujuan untuk mensucikan Allah dengan memuji kebesaran-kebesaran-Nya dan menyanjungi-Nya dengan sanjungan-sanjungan dengan sifat yang sempurna, yakni sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran, kemuliaan dan kemurniannya.²⁹

Dalam kamus tasawuf dijelaskan bahwa *dhikr* merupakan suatu kata yang dapat digunakan untuk menunjuk setiap bentuk pemuslahatan pikiran kepada Allah Swt. *Dhikr* merupakan prinsip

²⁶ Al-Munawir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 396.

²⁷ Abdul Azizi Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: chtiar Baru Van Hoeve, 1996), Jilid VI, hlm. 2016.

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 1136.

²⁹ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian tentang Mistik, Cet ke-III*, (Solo: Ramadhani, t.t.), hlm. 276.

awal untuk seseorang yang berjalan menuju Tuhan Nya yakni *suluk*.³⁰

Adapun Quraish Shihab mengemukakan bahwa *dhikr* secara umum dapat dikatakan sebagai pemeliharaan sesuatu, karena tidak melupakan sesuatu berarti memeliharanya atau terpelihara dalam dirinya. Dengan *dhikr*, segala hal direnungkan dan dimantapkan pemeliharanya.³¹

Dhikr merupakan suatu ibadah verbal ritual, yang tidak terikat dengan waktu, tempat dan kedaan. Artinya *dhikr* dalam pengertian mengingat Allah sebaiknya dilakukan setiap saat, baik dilakukan secara lisan maupun dalam hati. Jika *dhikr* dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus maka ia akan menghasilkan pengetahuan dan penglihatan dalam dirinya, karena *dhikr* dalam konteks dasarnya masuk dalam kategori verbal. Ia mencakup semua kata sederhana atau gabungan yang mengandung nama Tuhan, baik secara eksplisit ataupun implisit. Dengan membiasakan lisan dalam menyebut nama Allah Swt maka akan menimbulkan rasa cinta untuk melakukan amal shalih kepada Allah Swt serta menumbuhkan rasa malu berbuat dosa dan maksiat kepada-Nya.

Dhikr ialah menyebut Allah dengan membaca tasbih (*ṣubḥanallāh*), membaca tahlil (*lā ilāha illallāh*), membaca tahmid (*alḥamdulillāh*), membaca taqdis (*quddusun*), membaca takbir (*allahu akbar*), membaca hauqalah (*la ḥaula walā quwwata illā billāh*), membaca hasbalah (*hasbiyallāhu*), dan membaca do a-doa yang ma'tsur, yaitu doa-doa yang diterima dari Nabi saw.³²

Sebenarnya *dhikr* mengandung pengertian yang sangat luas, tidak hanya sebatas mengingat melalui ucapan, namun juga mencakup dengan segala perbuatan dan sebagainya. *Dhikr* juga

³⁰ Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 36.

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Dhikr dan Doa* (Ciputat: Lentera Hati, 2002), hlm. 11.

³² Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Ddhikr dan Doa* (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hlm. 36.

dipandang sebagai bentuk mengingat Allah dan menyebut-Nya dengan mengerjakan segala perbuatan taat. Dengan *dhikr*, menyebut dan mengingat-ingat janji dan kebesaran Allah Swt dapat menjadikan hati menjadi tenteram, jiwa menjadi hidup, kehidupan selalu dinaungi oleh kebahagiaan.³³

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *dhikr* dapat diartikan dengan ingat, yakni orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dan tentram saat mengingat Allah Swt.

Dhikr dapat dilakukan dengan lisan, yaitu sesuai dengan kalimat yang diajarkan Nabi Muhammad Saw, sembari mengingat Allah swt di dalam hati, sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka karenanya, dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (QS. al-Anfal: 2)

Ayat tersebut memerintahkan untuk menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakan sang khalik. Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa dengan *dhikr* kepada Allah Swt maka umat manusia akan mendapatkan pembinaan iman, memperoleh keteguhan keyakinan, dapat memperdalam cinta kita kepada Allah Swt, bisa tahan dan tangguh dalam menghadapi berbagai tipu daya iblis dan syaitan serta dapat mendorong hawa nafsu yang berbahaya, dan juga mampu menjadi senjata yang sangat ampuh dalam menghadapi semua rintangan dan cobaan dalam berjihad di jalan Allah Swt.

Dari berbagai definisi di atas dapat dipahami bahwa *dhikr* merupakan suatu perbuatan dalam mengingat Allah yang dapat

³³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Dhikr dan Doa*,...hlm. 1.

diimplementasikan dengan berbagai cara seperti mensucikan, membaca *al-Qur'ān*, memuji-Nya, baik dilakukan secara lisan, maupun mengingat-Nya melalui hati.

2.1.2. Macam-macam *Dhikr*

M. Quraish Shihab membagi *dhikr* dalam dua bentuk yakni *dhikr bi al-lisan* dan *dhikr bi al-qalbi*. Menurutnya, *dhikr bi al-lisan* meliputi membaca *al-Qur'ān* dan menuntut ilmu. Sedangkan *dhikr bi al-qalbi* adalah dengan mengingat Allah Swt dalam semua perintah dan larangan-Nya.

Adapun secara umum, ulama berpendapat bahwa *dhikr* terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. *Dhikr al-lisan*

Dhikr al-lisan merupakan suatu perbuatan mengingat Allah Swt yakni dengan menyebut nama Allah dengan lidah dan menampakan suara yang jelas. Misalnya berupa tasbih (*subḥanallāh*), tahmid (*alḥamdulillāh*), tahlil (*lā ilāha illallāh*), shalawat, istigfar dan asmaul husna. *Dhikr* ini juga disebutkan sebagai *dhikr* syariat, dan *dhikr* ini merupakan poin pahalanya paling rendah jika dibandingkan dengan *dhikr* yang lainnya. Kendati demikian, *dhikr* secara lisan ini tidak luput dari manfaat meskipun tidak terlalu banyak. *Dhikr* secara lisan ini sering dipraktikkan oleh orang awam.³⁴

Rasul Saw pernah menasihati seorang sahabat ia yang mengeluh berkata:

حدثنا أبو كريب حدثنا زيد بن حباب عن معوية بن صالح عن عمر بن قيس عن عبد الله بن بسرٍ - رضي الله عنه - : أن رجلاً قال : يا رسول الله ، إن شرائع الإسلام قد كثرت علي ، فأخبرني بشيء أتشبث به قال : ((لا يزال لسانك رطباً من ذكر الله)) . (رواه الترمذي)

³⁴ Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid V*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002) hlm. 235.

Artinya:

“Dikabarkan dari Abu Kuraibi, dikabarkan dari Zaid bin Hubab dari Mu’awiyah bin Shalih dari Amr bin Qais, dari Dari ‘Abdullah bin Busr radhiyahillahu anhu bahwa ada seorang lelaki berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat Islam ini telah banyak bagiku, maka beritahulah kepadaku sesuatu yang bisa aku pegang selalu.” Ia menjawab, “Hendaklah lisanmu selalu basah karena berddhikr kepada Allah.” (HR. Tirmidzi, no. 3375).³⁵

Hadits di atas menunjukkan perintah untuk senantiasa merutinkan *dhikr*, dan *dhikr* juga merupakan bentuk ketaatan yang mudah dilakukan, akan tetapi berat di timbangan. Oleh karenanya, Rasulullah Saw mendorong umatnya untuk selalu ber*dhikr*.

Dengan seringnya lidah menyebut-nyebut nama Allah Swt maka paling tidak sebagian di antara kalimat-kalimat yang terucapkan akan berbekas di dalam hati dan ada akhirnya dapat mengantar pada kesadaran tentang kehadiran Allah Swt dan kebesaran-Nya. Menurut Said Aqil Siroj, *dhikr* lisan ini dapat dilakukan pada saat tertentu dan tempat tertentu pula. Misalnya ber*dhikr* di Mesjid setelah melaksanakan shalat.³⁶

Dhikr al-lisan adalah *dhikr* yang dilakukan dengan cara membasahi lidah setiap orang mukmin dengan ucapan-ucapan yang baik dan mulia. Pada *dhikr* jahar, ahl *dhikr* mengucapkan lafadz *dhikr* dengan suara keras untuk mendapatkan pukulan gema yang kuat. Artinya lafadz-lafadz *dhikr* yang diucapkan secara keras mampu meluluhkan hati yang keras. Suara yang kuat diharapkan mampu menghancurkan dan menghilangkan segala sifat-sifat *madzmumah* sifat tercela dan pada akhirnya mampu melahirkan sifat-sifat *mahmudah* sifat terpuji. Untuk dapat kekal dan senantiasa melakukannya, hendaknya dilakukan secara terbiasa dan berulang-ulang kali.

³⁵ Abi Isa Muhammad Isa bin Saurah At-Tirmizi, *Al-Jami’ Al Mukhtashar Minas Sunan* (Riyadh: Baitul AFkar Ad-Dauliyah, T.t), hlm. 534.

³⁶ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 86.

Adapun teknis pelaksanaan *dhikr* jahar ini adalah sebagai berikut:

“Orang yang ber*dhikr* itu dimulai dengan ucapan *la* dari bawah pusat dan diangkatnya sampai ke otak dalam kepala. Sesudah itu diucapkan *ilāha* dari otak dengan menurunkannya perlahan-lahan ke bahu kanan. Lalu memulai lagi mengucapkan *illallāh* dari bahu kanan dengan menurunkan kepada pangkal dada di sebelah kiri dan berkesudahan pada hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan lafadz nama Allah sekuat mungkin sehingga terasa gerakannya pada seluruh badan, seakan-akan diseluruh bagian badan amal yang rusak itu terbakar dan memancarlah ‘nur’ di dalam badan yang berasal dari nur Tuhan.³⁷

Gerakan *dhikr* itu diulang-ulang dengan irama yang makin lama semakin cepat, di bawah pimpinan mursyid atau syaikh. *Dhikr jahar* ini didasarkan pada firman Allah Swt:

فِي بُيُوتٍ أذنَ اللهُ أنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ (٣٦)

Artinya:

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. (QS. An-Nur: 36)

Pada lafadz *wayudzkara fihasmuhu* pada ayat di atas, memiliki arti ber*dhikr* dengan mengucapkan/ menyebut nama Allah *billisany* dengan lisan. Atau dengan kata lain dibaca secara keras *jahar*. Adapun syarat-syarat bagi orang yang ber*dhikr* di antaranya adalah membersihkan badan wudhu atau mandi dan khusyuk berkonsentrasi mengingat Allah Swt tidak mengingat yang lain kecuali Allah Swt.

Pada tingkat awal ber*dhikr* hendaknya dilakukan dengan lisan, yakni dengan mengeraskan suara agar lebih merajuk ke

³⁷ Sodiqin Fakhri, *Dialog Tentang Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah* (Bandung: Orbha Sakti, tt), hlm.16.

dalam diri kita. Bacaan *dhikr* yang paling baik ialah *lā ilāha illallāh*. *Dhikr* ini hendaknya dibaca dengan penuh kesadaran dan penuh khushyuk konsentrasi. Dengan cara seperti ini, hati yang mendengar sebutan *dhikr* tersebut akan bersinar karena cahaya zikrullah di dalam hati, saat itu hati akan menerima satu tenaga baru yang menjadikannya hidup. Bukan saja hidup di dunia, bahkan cahaya itu akan terus hidup di akhirat. Allah Swt menggambarkan hidup yang kekal itu dalam firman-Nya:

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّهِمُ عَذَابَ الْجَحِيمِ (٥٦)

Artinya:

“Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. dan Allah memelihara mereka dari azab neraka.”
(QS. ad-Dukhan : 56)

Orang-orang mukmin sebenarnya tidak mati, meskipun kita melihat mereka harus pindah dari kehidupan dunia. Namun perpindahan itu sama dengan perpindahan dari kehidupan yang satu menuju kehidupan yang lain. Tegasnya, suatu perpindahan dari kehidupan dunia yang fana menuju kehidupan yang baqa’, yaitu kehidupan di akhirat. Diriwayatkan bahwa para Nabi dan mereka yang dekat dengan Allah Swt terus beribadah di dalam kuburnya, sebagaimana mereka beribadah di dalam rumah mereka. Maksud ibadah itu adalah zikrullah dengan ruh mereka, bukan shalat dengan gerakan jasmani, seperti rukuk, sujud, berdiri dan duduk, sebagaimana yang kita lakukan selama di dunia. Zikrullah dengan hati adalah satu tanda yang paling pokok untuk menentukan apakah seseorang itu adalah mukmin yang sebenarnya atau bukan.³⁸

Ada beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan sebelum pengamalan *dhikr* lisan, yaitu:³⁹

³⁸ Syekh ‘Abd Al-Qadir Al-Jailani, *Rahasia Sufi* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2008), hlm. 116.

³⁹ Abdullah bin Alawi, *Risalah Adabu Suluk al-Murid* (Beirut: Daral Hawi, t.t), hlm. 27.

- a. Diniatkan untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah dengan tujuan mencari kerelaan, cinta, ma'rifah kepada-Nya.
- b. Sebaiknya dilakukan dalam keadaan memiliki wudhu.
- c. Dilakukan di tempat dan suasana yang membuat hati khusyu'.
- d. Berusaha memahami makna yang terkandung dalam *dhikr* dengan sebaik-baiknya.
- e. Mengosongkan hati dan ingatan dari segala sesuatu selain Allah
- f. Menjadikan *dhikr* lisan sebagai wirid harian.

2. *Dhikr al-Qalby*

Dhikr al-qalby yaitu menyebut nama Allah dengan hati seperti kalimat *tasbih, tahlil, takbir, tahmid, taqdis, hauqalah, tarji'* dan istigfar baik disertai dengan lisan ataupun tidak. *Dhikr* dengan hati ini dilakukan dengan cara menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah Swt di dalam diri dan jiwanya. Pada tingkatan *dhikr* ini, ahl *dhikr* senantiasa merasa memiliki hubungan dekat dengan Allah Swt dan selalu merasakan kehadiran Allah Swt kapan dan dimanapun berada. Jenis *dhikr* ini merupakan poin paanya lebih banyak tujuh puluh kali lipat dibandingkan zikr lisan, karena *dhikr qalby* tidak diketahui oleh orang lain sehingga keikhlasannya dapat lebih terjaga. *Dhikr* ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, artinya dapat dilakukan dimana dan kapan saja.⁴⁰

Dalam dunia sufi, ada ungkapan yang menyatakan bahwa seorang sufi ketika melihat suatu benda, namun yang dilihat bukanlah benda tersebut akan tetapi dalam penglihatannya hanyalah Allah Swt. Pandangan hati seorang sufi melebihi pandangan matanya, selain itu yang dilihat bukan hanya benda itu, akan tetapi melainkan Allah Swt yang telah memberikan kepadanya nafas untuk tetap hidup dan beribadah kepada-Nya.⁴¹

⁴⁰ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*,...

⁴¹ Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*,...hlm. 235.

Para ulama mendasarkan *dhikr al-qalby* ini sesuai dengan firman Allah Swt:

وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُؤُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ (٢٠٥)

Artinya:

“Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf: 205)

Kerjasama antara lisan dan *qalb* dalam ber*dhikr* adalah yang sangat baik, sebab jika ahl *dhikr* telah mengamalkan dan melakukan dengan disiplin, maka seluruh badannya akan terpelihara dari melakukan perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah Swt. Bagi seseorang yang hatinya bersih akan dapat mengontrol anggota badannya untuk tetap disiplin, perkataannya akan sesuai dengan perbuatannya, lahiriah akan sesuai dengan batiniahnya.⁴²

Syaikh Ibn Athaillah ra berkata:

“Janganlah engkau tinggalkan *dhikr* semata-mata karena tidak adanya kehadiran hatimu bersama Allah di dalamnya. Sebab kelalaian hatimu kepada Allah tanpa adanya *dhikr* adalah lebih berbahaya daripada kelalaian hatimu di dalam ber*dhikr*. Barangkali Allah akan mengangkatmu dari *dhikr* yang lalai menuju *dhikr* dengan sadar, dari *dhikr* yang sadar menuju *dhikr* yang hadir, dari *dhikr* yang hadir kepada *dhikr* dengan hilangnya selain *dhikr* yang dizikri”⁴³.

Imam Nawawi juga pernah berkata, “*dhikr* dilakukan dengan lisan dan hati secara bersama-sama. Namun jika hanya salah satu saja yang ber*dhikr*, maka *dhikr* hati lebih utama. Seseorang tidak boleh meninggalkan *dhikr* lisan hanya karena takut

⁴² Moh Saefullah al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawwuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1978), hlm. 193-194.

⁴³ Muh Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikam, Jilid I* (Semarang: Abshor, 2006), hlm. 183-184.

riya. Berdhikirlah dengan keduanya dan niatkan hanya mencari ridha Allah Swt semata. Suatu hari saya mengunjungi Al-Fadhil untuk menanyakan orang yang meninggalkan amal perbuatan karena takut riya dihadapan manusia. Ia menjawab, ‘kalau seseorang menyempatkan diri memperhatikan tanggapan orang lain padanya, berhati-hati atas persangkaan jelek mereka, maka pintu-pintu kebaikan tidak terbuka lebar untuknya. Ia telah menghilangkan bagian agama yang sangat vital. Dan ini bukanlah jalan yang ditempuh oleh orang-orang bijak.’”⁴⁴

3. *Dhikr* Hakiki

Dhikr hakiki merupakan tingkatan *dhikr* setelah *dhikr* lisan dan *qalb*. Artinya *dhikr* hakiki adalah *dhikr* yang memiliki nilai tertinggi dibandingkan *dhikr* sebelumnya. Namun, *dhikr* hakiki ini hanya dapat dilakukan jika telah melewati *dhikr* lisan dan *qalb*. *Dhikr* hakiki merupakan *dhikr* yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahir batinnya, kapan saja dan dimana saja. Yaitu dengan cara memelihara seluruh dari larangan Allah Swt dan menjalankan segala perintah-Nya dengan hati yang ridha dan ikhlas. Dalam dirinya tidak ada yang diingat kecuali kebesaran dan kemuliaan Allah Swt.

2.1.3. *Dhikr* Dalam Islam

Berdhikir kepada Allah suatu rangkaian iman dan islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari *al-Qur’ān* dan sunnah. ⁴⁵ Di dalam *al-Qur’ān* banyak sekali ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk berdhikir kepada Allah Swt atau menganjurkan orang supaya berdhikir dan menyatakan tentang keutamaan berdhikir kepada Allah Swt. Demikian pula dengan

⁴⁴ Abdul Himim Mahmud, *Terapi dengan Ddhikr Mengusir Kegelisahan & Merengkuh Ketenangan Jiwa* (Jakarta: Mizan Publika, 2004), hlm. 78-79.

⁴⁵ Amin, Samsul Munir, *Etika Berdhikir berdasarkan Al-Quran dan Sunnah* (Jakarta: Amzah 2013), hlm. 11.

hadis-hadis Nabi Saw, atsar sahabat dan tabi'in tentang keutamaan *dhikr* kepada Allah Swt.

1. Dalil *al-Qur'ān* tentang *Dhikr*

Al-Qur'ān merupakan pedoman dan petunjuk umat manusia dimana pun dan kapan pun manusia itu hidup. Artinya *al-Qur'ān* berlaku untuk semua zaman dan tempat serta dalam situasi dan kondisi apapun. Salah satu ajaran pokok agama Islam yaitu tuntunan agar manusia selalu ber*dhikr* kepada Allah Swt disetiap waktunya. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa *dhikr* merupakan serangkaian kegiatan mengingat dan menghadirkan Allah Swt dalam kehidupannya. *Dhikr* tidak hanya melibatkan lisan saja, akan tetapi juga mnegghadirkan hati dan pikiran saat mengingat-Nya sehingga akan menghasilkan kedamaian dan ketenangan batin.

Banyak ayat-ayat yang mengajarkan *dhikr* untuk berbagai situasi dan kondisi baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁶ Kata *dhikr* sangat banyak disebutkan dalam *al-Qur'ān* dalam berbagai maksud. Di antara kata *dhikr* yang disebutkan dalam *al-Qur'ān* mengandung beberapa pengertian dan makna, yaitu :

a. *Dhikr* bermakna mengingat

Mengingat adalah suatu nikmat yang sangat besar, sebagaimana lupa juga merupakan nikmat yang tidak kurang besarnya. Hal ini tergantung dari objek yang diingat atau sebaliknya. Sungguh besar nikmat lupa bila yang dilupakan adalah kesalahan orang lain, atau kesedihan atau kebaikan kita terhadap orang lain. Dan sungguh besar pula keistimewaan mengingat jika ingatan tertuju kepada sesuatu yang diperintahkan Allah Swt untuk diingat.⁴⁷ Dalam *al-Qur'ān* disebutkan:

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبْرَكٌ أَنْزَلْنَاهُ ۗ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ (٥٠)

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Dhikr dan Do'a*, Cet, 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 3.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran tentang Ddhikr dan Doa*, Edisi Baru (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hlm. 3.

Artinya:

“Dan al-Qur’ān ini adalah suatu Kitab peringatan yang mempunyai berkah yang telah kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?” (QS. Al-Anbiya’: 50)

Selanjutnya Allah juga berfirman:

(٢٨) الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya:

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. ar-Ra’d: 28)

Al-Maraghi berpendapat bahwa *dhikr* pada ayat di atas bermakna mengingat, yakni orang-orang yang menuju kepada Allah Swt, dan orang-orang yang senantiasa mengingat Allah maka Allah bukakan mata hati dan Allah lapangkan dada mereka. Mereka pasti memperoleh keberuntungan yang baik dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Mereka adalah orang-orang beriman yang hatinya selalu cenderung kepada Allah Swt dan mereka yang merasa tenteram hatinya saat mengingat Allah Swt. Oleh karena itulah sesungguhnya dengan mengingat Allah maka hati orang-orang mukmin akan menjadi tenang dan menghilangkan kegelisahan dan kesedihan pada dirinya.⁴⁸

b. *Dhikr* bermakna pelajaran

Firman Allah Swt:

وَهَذَا صِرَاطٌ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ (١٢٦)

Artinya:

“Dan inilah jalan Tuhanmu; jalan yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat Kami kepada orang-orang yang mengambil pelajaran.” (QS. al-An’am: 126)

⁴⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,...hlm. 172.

Ibnu Katsir berpendapat bahwa kata *dhikr* pada ayat di atas dapat dipahami bahwa setelah Allah Swt menceritakan jalan orang-orang yang menyimpang dari jalan-Nya, maka kemudian memberitahukan kemuliaan petunjuk dan agama yang hak yang dibawa oleh Rasulullah Saw, maka Allah Swt berfirman *inilah jalan Tuhanmu yang lurus*. Disini Allah Swt menjelaskan bahwa agama yang Dia syariatkan kepada Nabi Muhammad dan wahyu yang diturunkan kepadanya merupakan jalan Allah Swt yang lurus, tali Allah yang sangat kuat dan merupakan peringatan yang bijaksana.⁴⁹

Adapun dalam tafsir al-Maraghi kata *dhikr* pada ayat di atas diartikan sebagai pelajaran yaitu bagi orang-orang yang mengingat ayat-ayat yang telah disampaikan kepada mereka, kemudian ia merasa yakin dan meresapi keimanannya, sehingga ia akan banyak memperoleh pelajaran yang mampu membangkitkannya untuk melakukan amar ma'ruf.⁵⁰

c. *Dhikr* bermakna peringatan

Firman Allah Swt:

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ (٨٧)

Artinya:

“*Al Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.*” (QS. as-Shad: 87)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *dhikr* pada ayat di atas adalah sebagai peringatan. *Al-Qur'ān* tidak lain hanyalah peringatan serta kemuliaan bagi seluruh makhluk yang ada di semesta ini.⁵¹ Yakni ketika ia tidak lagi menghiraukan nasihat dan peringatan para Rasul, maka Allah akan melimpahkan berbagai macam nikmat dan kesenangan kepada mereka seperti kekayaan

⁴⁹ Muhammad Nasib al-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, hlm. 286.

⁵⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Anshari Umar Sitanggal, hlm. 45.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hlm. 423.

yang melimpah, memiliki tubuh yang sehat sebagai istidraj agar mereka semakin bergelimang dalam perbuatan maksiat dan dosa.⁵²

d. *Dhikr* bermakna shalat

Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩)

Artinya:

“*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*” (QS. al-Jumu'ah: 9)

Ayat di atas dapat dipahami bahwa shalat berfungsi sebagai sarana *dhikr*. Namun *dhikr* yang dimaksud adalah jika shalat yang dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah Swt dan Rasulullah Saw. Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa kata *dhikr* pada ayat tersebut berarti shalat jumat, merupakan kewajiban bagi setiap kaum laki-laki yang mendengar suara adzan, karna menunaikan shalat yakni meninggalkan kegiatan jual beli lebih baik dari menyibukkan diri dengan jual beli dan hal-hal yang bersifat duniawi. Karena menunaikan perintah Allah memiliki kemanfaatan yang besar baginya untuk akhirat kelak.⁵³

2. Dalil Sunnah/Hadits tentang *Dhikr*

Nabi Muhammad Saw semasa hidupnya tidak pernah berhenti mengingatkan umat-umatnya untuk senantiasa ber*dhikr* kepada Allah Swt. Dalam hadits Nabi Saw banyak sekali kita jumpai dalil-dalil tentang pentingnya ber*dhikr* kepada Allah Swt, di antaranya Nabi Saw pernah bersabda:

⁵² Hamdan Rasyid, *Konsep Dhikr Menurut AL-Quran dan Urgensinya Bagi Maysrakat Modern*, cet, 1 (Jakarta: Insan Cemerlang, T.t), hlm. 139

⁵³ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 175.

حدثنا عبد الوارث بن عبد الصمد بن عبد الوارث قال حدثني ابي قال حدثنا محمد بن ثابت البناني حدثني ابي عن انس رضي الله أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إذ مررتم برياض الجنة فارتعوا قالوا وما رياض الجنة قال : حلق الذكر.

Artinya:

“Dikabarkan dari Abdul Waris bin Abdus Samad bin Abdul Waris berkata, dikabarkan padaku ayahku berkata, dikabarkan pada kami Muhammad bin Tsabit Banani dikabarkan padaku ayahku, dari Anas bin Malik ra bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: apabila kalian melewati taman surga Riyadh al-jannah, maka senanglah kalian, kemudian para sahabat bertanya, ‘apakah taman surga itu ya Rasulullah? Nabi menjawab: Lingkaran dhikr majelis dhikr.” (HR. Tirmizi no. 3510)⁵⁴

Hadits di atas menunjukkan bahwa Allah Swt melimpahkan rahmat, ketenangan dan ridha-Nya bagi siapa saja yang berada dalam perkumpulan majelis untuk berdhikr. Alangkah bahagianya jika kita selalu berkumpul bersama majelis-majelis dhikr yang juga dihadiri oleh malaikat, sehingga dao yang dibaca di tempat majelis dhikr tersebut lebih besar harapan diterima oleh Allah Swt.

Dalam hadits qudsi, dari Abu Hurairah Rasulullah Saw bersabda: Allah Swt berfirman:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا ، وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِيهِ أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً

Artinya:

⁵⁴ Abi Isa Muhammad Isa bin Saurah At-Tirmizi, *Al-Jami' Al Mukhtashar Minas Sunan*, ...hlm. 553.

“Dari Abu Hurairah ra, ia berkata Nabi Saw Bersabda, Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman ‘Aku ini menurut prasangka hambaKu, dan Aku menyertainya, dimana saja ia berdhikr pada-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam hatinya, maka Aku akan ingat pula padanya dalam hati-Ku. Jika ia mengingat-Ku di depan umum, maka Aku akan mengingatkannya pula di depan kayak yang lebih baik. Dan seandainya ia mendekatkan dirinya kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekatkan diri-Ku padanya sehasta, jika ia mendekat pada-Ku sehasta, Aku akan mendekatkan diri-Ku padanya sedepa, dan jika ia datang kepada-Ku berjalan, Aku akan datang kepadanya dengan berlari.’” (HR. Bukhari Muslim, Tarmidzi, Nasa’I, Ibnu Majah dan Baihaqi)⁵⁵

Dari hadits di atas para ulama termasuk Allamah Al-Jazari menyimpulkan bahwa hadits tersebut menjadi suatu dalil tentang bolehnya berdhikr dengan jahar. Hadits tersebut juga menunjukkan keutamaan berkumpul disuatu majelis untuk berdhikr, Allah Swt akan melimpahkan rahmat, memberikan ketenangan dan ridha-Nya kepada seluruh ahl dhikr.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Al-Turmudzi dengan sanad hasan, Rasulullah Saw bersabda, “jika satu kaum duduk dalam suatu majelis, tetapi selama mereka kumpul itu mereka tidak menyebut asma Allah Swt atau bershalawat kepada Rasulullah Saw maka majelis itu akan menjadi penyesalan yang dalam pada hari kiamat nanti.”

Hadits dari Abi Sa’id Al-Khudri ra di berkata:

حَدَّثَنَا حَسَنٌ ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ ، حَدَّثَنَا دَرَّاجٌ ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَنَّهُ قَالَ : أَكْثَرُ مَا ذَكَرَ اللَّهُ ، حَتَّى يَقُولُوا مَجْنُونٌ

Artinya:

“Dikabarkan dari Hasan, Dikabarkan dari Ibnu Lahi’ah, Dikabarkan dari dari Darraj, dari Abi Haitsam, dari Abi Sa’id,

⁵⁵ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, pent. Abdul Rasyad Shiddiq, *Al-Lu’lu wa Al-Marjan*, (Jakarta Timur : Akbar Media, 2011), hlm. 743.

dari Rasulullah Saw bahwa sesungguhnya beliau berkata : perbanyaklah dhikr kepada Allah sehingga mereka berkata sesungguhnya dia orang gila.” (HR. Ahmad no. 11.697)⁵⁶

Ungkapan ‘*dia itu gila*’ hanyalah dikatakan terhadap orang-orang yang ber*dhikr* dengan jahar, bukan dengan sir yakni dengan suara lirih. Rasulullah Saw tidak pernah melarang orang yang di Mesjid yang melakukan praktik *dhikr* secara jahar. Akan tetapi Nabi Saw malah menjelaskan bahwa dia adalah seseorang yang banyak mengadu kepada Allah Swt beriba hati dan menyesali dosanya pada Allah Swt. Sifat menyesali kesalahan pada Allah Swt itu adalah sifat yang paling baik. Dengan menyesali kesalahan, umat manusia akan senantiasa memohon ampunan dari Allah, salah satunya adalah dengan ber*dhikr*.

Adapun di bawah ini merupakan di antara tata cara pelaksanaan *dhikr* pada masa Nabi berdasarkan hadits-hadits Nabi Saw.

1. Menghitung dengan ruas-ruas jari atau ujungnya

Hal ini sesuai dengan suatu hadits yang berbunyi:

رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقُدُهُنَّ بِيَدِهِ

Artinya:

“Saya melihat Rasulullah Saw menghitung dhikr ia dengan tangannya.” (HR. Ahmad)

Pada kesempatan lain, Rasulullah Saw juga bersabda:

ان النبي صلى الله عليه وسلم امرهن ان يراعين بالتكبير و التقديس والتهليل, ولا تغفلن فتنسين الرحمة, وان يعقدن بالأنامل, فإنهن مسؤولات مستنطقات

Artinya:

“Bahwa Nabi Saw pernah memerintahkan kepada mereka para kaum wanita agar mereka memelihara bacaan takbir, taqdis subhanallah dan tahlil, dan hendaklah mereka menghitungnya dengan jari jemari mereka, karena sesungguhnya jari jemari

⁵⁶ Abi Abdillah Ahmad bin Hambal, *Musnad Al-Imam Al-Hafiz Abi Abdillah Ahmad bin Hanbal*, cet, 4 (Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 1998), hlm. 826.

mereka akan ditanyai dan disuruh menjawab.” (HR. Abu Dawud no. 50)

Berdasarkan kedua hadits di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw menganjurkan umatnya untuk ber*dhikr* dan menghitungnya dengan menggunakan jari-jari tangannya.

2. Menggunakan tangan kanan

Pada suatu hadits, Nabi Saw bersabda:

رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُ التَّسْبِيحَ. وَزَادَ مُحَمَّدُ بْنُ قَدَامَةَ شَيْخَ أَبِي دَاوُدَ - فِي رِوَايَتِهِ لَفْظَ : بِيَمِينِهِ

Artinya:

“Saya melihat Nabi Saw menghitung bacaan tasbih dengan tangannya. Sementara Muhammad bin Qudamah Gurunya Abu Daud terdapat tambahan ‘dengan tangan kanannya’”.

Berdasarkan hadits ini sebagian ulama menganjurkan untuk menghitung *dhikr* dengan jari-jari tangan kanan saja. Hal ini didasarkan pada kesukaan Nabi Saw yang menggunakan anggota badan yang kanan untuk hal-hal yang baik. Sebagaimana kata Asiyah ra:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ قَالَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ : أَخْبَرَنِي أَشْعَثُ بْنُ سَلِيمٍ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْجَبُهُ الَّتِيْمَنُ, فِي تَنْعَلِهِ, وَتَرْجَلِهِ, وَطَهْوَرِهِ, وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ .

Artinya:

“Dikabarkan padaku Hafaz bin Umar berkata : Dikabarkan Sya’bah ia berkata, dikabarkan kepadaku Asy’as bin Sulaiman berkata : AAlu mendengar Ayahku dari Masruq dari ‘Asiyah berkata : Nabi Saw suka mendahulukan bagian kanan ketika mengenakan sandal, menyisir rambut, bersuci dan dalam semua urusan ia.” (HR. Bukhari)⁵⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menghitung bilangan *dhikr* termasuk merupakan suatu yang baik, sehingga dianjurkan

⁵⁷ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, cet, 1 (Beirut: Daru Ibn Kasir, 2002), hlm. 54.

dilakukan dengan tangan kanan. Sebagaimana perbuatan baik lainnya yang dianjurkan menggunakan tangan kanan, begitu jga saat menghitung bilangan *dhikr*.

3. Bilangan *Dhikr*

Dalam berbagai hadits, Rasulullah Saw menyebutkan mengenai bilangan-bilangan *dhikr* yang tentu menjadi bagian acuan atau patokan dalam ber*dhikr* kepada Allah Swt. Meskipun tersebut bukanlah menjadi suatu keharusan. Sebagaimana sabda Nabi Saw:

حدثني عبد الحميد ابن بيان الواسطي : أخبرنا خالد بن عبد الله عن سهيل , عن أبي عبد المذحجي , قال مسلم : أبو عبيد مولى سليمان بن عبد الملك , عن عطاء بن يزيد الليثي , عن أبي هريرة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم من سبح لله في دبر كل صلاة ثلاثا وثلاثين حمد الله ثلاثا وثلاثين وكبار الله ثلاثا وثلاثين فتلك تسعة وتسعون . وقال تمام الميء : لا اله الا الله وحده لا شريك له, له الملك وله الحمد, وهو على كل شيء قدير, غفرت خطاياهم وإن كانت مثل زبد البحر . (رواه مسلم)

Artinya:

“Dikabarkan padaku Abdul Hamid bin Bayan al-Wasithy. Dikabarkan pada kami Khalid bin 'Abdil'ah dari Suhail dari Abi 'Ubaidil Mazhijy. Telah berkata Muslim: Abu Ubaid Maula Sulaiman bin 'Abdul Malik dari 'Ata bin Yazid Al-Laisyi, dari Abu Hurairah ra, dari Rasulullah Saw bersabda, 'Barangsiapa yang bertasbih setiap hari sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertakbir sebanyak tiga puluh tiga kali, maka semua berjumlah Sembilan puluh Sembilan kali. Rasulullah Saw menambahkan lengkap seratusnya adalah Tiada Tuhan selain Allah yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya dan kepunyaan-Nya adalah semua pujian dan Dia Maha Kuasa atas

*segala sesuatu. Maka akan diampuni semua dosa-dosanya walaupun sebanyak buih dilautan. (HR. Muslim)*⁵⁸

Pada dasarnya Allah Swt memerintahkan kaum muslimin untuk memperbanyak *dhikr*, tanpa dibatasi jumlahnya. Adapun hadits di atas yang menjelaskan tentang bilangan *dhikr* adalah *dhikr* yang dilakukan setelah shalat fardhu.

2.2. Nilai Edukasi dalam *Dhikr*

2.2.1. Nilai Edukasi dalam *Dhikr*

Edukasi memiliki arti sama dengan pendidikan. Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa.

Nilai edukasi merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan pada suatu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk yang individu, religius, sosial dan berbudaya.

Secara umum, di antara sisi edukasi yang terdapat dalam *dhikr* adalah:

1. Nilai Ukhuwah

Ukhuwah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga

⁵⁸ Al-Imam Abi Al-Husaini Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, cet, 2 (Riyadh, Darussalam, 2000), hlm. 234.

setiap individu di umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh.⁵⁹

Ukhuwah antar muslim yang satu dan lainnya adalah sendi paling pokok dalam membentuk tatanan masyarakat Islam yang kokoh, yaitu Islam yang menegakkan keadilan bagi setiap makhluk Allah, Islam yang senantiasa membentangkan kepada siapa saja kasih sayang untuk semua umat manusia, dan Islam yang memberikan rasa damai dan tentram bagi setiap pemeluknya.

Sesungguhnya manusia menurut fitrahnya, umat yang terpadu dan bersatu, saling tolong menolong dan bekerja sama. Oleh karena itu, Allah memerintahkan dibinanya kekuatan umat Islam dengan memupuk persatuan, agar tidak mudah terpecah belah dan mengatur hubungan satu sama lain, yaitu melalui tolong menolong dan saling bantu membantu. Firman Allah Swt.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Artinya:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali agama Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu masa Jahiliyah bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al-Imran: 103)

⁵⁹ Musthafa Al Qudhat, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, terj. Fathur Suhardi, "Mabda"ul Ukhuwah fil Islam" (Solo: Hazanah Ilmu, 1994), 14.

Selanjutnya Rasulullah Saw bersabda:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال : المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يُسَلِّمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ بِهَا عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .
(اخرجه البخارى)

Artinya:

“Dari Abdullah bin Umar ra berkata, Rasulullah Saw bersabda ‘Seorang muslim menjadi saudara dari muslim lainnya. Karena itu dia tidak boleh menzaliminya dan tidak membiarkannya tersakiti. Barang siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Barang siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barang siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutupi (aibnya) pada hari kiamat.’”
(HR. Bukhari no. 2.262)⁶⁰

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa ikatan persaudaraan sesama muslim sama dengan ikatan antara sesama senasab pertalian darah, sama dalam seakidah, sama dalam menjalin kasih sayang, saling tolong menolong, dan saling membantu dalam menghadapi kesulitan. Dan seorang muslim tidak boleh menzalimi atau menindas saudara muslim lainnya serta tidak boleh membiarkannya terjerumus ke dalam kecelakaan.

Salah satu tujuan utama dalam ber*dhikr* adalah mengetahui perihal nafsu dan sifat-sifatnya, baik nafsu tercela maupun nafsu terpuji. Di antara implikasi dari ritual praktik *dhikr* terhadap ukhuwah adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi salam saat bertemu
- 2) Menjenguk orang sakit
- 3) Menolong sesama umat manusia

⁶⁰ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, cet 1 (Beirut: Daru Ibnu Kasir, 2002)

- 4) Rendah hati dan tidak sombong
- 5) Tidak bersifat dengki, berprasangka buruk, dan mencari kesalahan antar sesama
- 6) Saling mencintai dan menghargai

Cara membangun ukhuwah di antaranya adalah seperti yang digambarkan pada hadits Nabi Saw:

عن النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى . (اخرجه البخارى وكذلك مسلم بعبارت مختلف)

Artinya:

“Dari Nu'man bin Basyir ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: ‘Engkau lihat perhatikan orang-orang beriman itu dalam saling menyayangi, mencintai menyukai dan saling menaruh simpati, sama seperti tubuh, apabila sakit satu anggota badan, maka saling memanggil memberitahu seluruh anggota tubuh yang menyebabkan tidak bisa tidur dan menyebabkan panas dingin demam.’ (HR. Bukhari no. 6011)⁶¹

Ukhuwah merupakan suatu hubungan persaudaraan yang harmonis antara sesama muslim. Agar keharmonisan senantiasa terjaga maka harus menanamkan sikap terbuka sesama muslim, dan setiap muslim juga harus siap dan bersedia mengakui kesalahan jika berbuat salah.

Di antara cara menjaga ukhuwah agar tetap terjaga adalah:

- 1) Tidak saling merendahkan atau merusak nama sesama muslim
- 2) Tidak memanggil atau menyebut sesama muslim dengan panggilan-panggilan buruk dan ejekan
- 3) Tidak berprasangka buruk
- 4) Tidak saling mencurigai, dan

⁶¹ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* ...,

5) Tidak mencela dan mengumpat

Kebersamaan dan persaudaraan dapat tercermin pada perilaku masyarakat sehari-hari. Untuk menumbuhkembangkan rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama manusia dibutuhkan hal-hal berikut:

1. Menghormati orang lain

Dalam *al-Qur'ān* disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. *al-Hujurat*: 13)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ayat tersebut menjadi landasan tindakan kemasyarakatan dan hubungan antar bangsa, umat Islam tidak mungkin melepaskan tanggung jawabnya seperti dalam kegiatan kerja sama, saling mengerti dan menghargai antar sesama.

2. Mengakui dan menghargai perbedaan yang ada

Sikap rukun dalam bermasyarakat harus didasari sikap toleransi tinggi dengan mengakui dan menghargai keberadaan orang lain.

3. Mengembangkan kerja sama

Memiliki sikap kerja sama yang ditumbuhkan pada umat Islam akan mampu memupuk kebersamaan dan memperkuat ikatan persaudaraan sehingga pada akhirnya akan tertanam rasa tanggungjawab antar sesama umat manusia.

4. Tidak memaksakan kehendak

Memiliki sikap tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain sangat perlu ditanamkan dalam diri umat manusia khususnya orang Islam, supaya Islam tidak mudah terpecah karena adanya fanatisme individual ataupun suatu golongan.

Tali persaudaraan membentuk kepribadian sebagai seorang muslim yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-harinya. Kepribadian yang utuh sebagai seorang muslim pada tingkat kesadaran kolektif, baik dalam pemikiran maupun dalam tindakan nyata. Salah satu tampilan yang menjadi ciri khas muslim sejati yakni cintanya kepada sesama saudara seiman. Sebuah cinta yang tidak ternoda oleh kecenderungan-kecenderungan duniawi atau hasrat-hasrat yang tersembunyi. Ini merupakan cinta persaudaraan sejati yang kemurniannya diturunkan dari cahaya petunjuk Islam

2. Nilai Kecerdasan Emosi

Pada kehidupan manusia, tidak dapat dipungkiri banyak sekali terjadi permasalahan-permasalahan, dan seringkali pemberita mengenai hal-hal negatif akibat tidak dapat atau sulit dalam mengontrol/menahan emosinya. Emosi yang tidak dikontrol dengan baik akan menimbulkan permasalahan yang lebih berat dan pada akhirnya akan merusak hubungan baik antar umat manusia.

Emosi merupakan suatu reaksi yang ditimbulkan terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri personal. Sebagai contoh emosi gembira akan mendorong perubahan pada suasana hati seseorang, sehingga secara lahiriah terlihat tersenyum dan tertawa, sebaliknya emosi sedih akan mendorong seseorang untuk menangis. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran.

Dalam Islam, dijelaskan bahwa salah satu senjata syaitan untuk membinasakan umat manusia adalah dengan sifat marah. Jika sifat marah telah menjadi teman baik hidup manusia, maka dengan mudahnya mengucapkan kalimat-kalimat kotor, kekafiran, menggugat takdir, mencaci maki dan sebagainya. Sifat marah tidak hanya merugikan kata-kata yang tidak semestinya diucapkan,

namun juga dapat melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri, seperti membanting pintu, memukul dinding bahkan sampai terjadinya pembunuhan. Pada saat itulah, misi syaitan untuk merusak manusia tercapai.⁶²

Berikut ini merupakan bagian dari gangguan kecerdasan emosi:

1. Kemarahan

Aristoteles membuat perenungan tentang betapa sulitnya menjadi orang yang memiliki kecerdasan emosi, yang mampu mengungkapkan perasaan dengan benar dan tepat. Menurutnya siapa saja bisa memiliki sifat marah, namun marah pada orang yang tepat, dengan kadar dan waktu yang tepat serta dengan tujuan dan cara yang tepat itulah yang menjadi tidak mudah.⁶³

2. Agresi

Agresi merupakan suatu bentuk mekanisme pertahanan diri seseorang terhadap sesuatu yang menyebabkan ia frustrasi dan yang diwujudkan melalui berbagai cara, seperti melakukan kecurangan, dan penyerangan terhadap suatu objek. Bentuk dan perilaku ini terlihat melalui perwujudan melakukan penyerangan terhadap objek yang dianggap menjadi suatu hambatan pada kehidupannya.⁶⁴

3. Serakah

serakah merupakan salah satu sifat tercela yang harus dihindari oleh umat Islam. Serakah yaitu sebuah perasaan tak pernah berkecukupan dan selalu berharap lebih dan lebih tidak bersyukur. Umat manusia yang seperti ini akan senantiasa mencari cara dan strategi untuk memperoleh apa yang ia inginkan.

⁶² Ammi Nur Baits, *5 Cara Menendalikan Emosi dalam Islam*, 2013.

⁶³ Cooper, dkk, *Executive EQ-Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, terj Alex Tri Kantijono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)

⁶⁴ Sutarto Wijono, *Psikologi Industri & Organisasi dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)

Oleh karena itu, pengendalian diri sangat diperlukan guna menghindari dari hal buruk yang akan terjadi serta menghindari dari sifat-sifat tercela yang membuat Allah Swt murka. Pengendalian diri oleh diri sendiri tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau sekedar menahan gejolak emosi, namun juga berarti menghayati suatu emosi, termasuk yang tidak menyenangkan.

Di antara cara mengendalikan diri ketika sedang dalam keadaan emosi adalah dengan cara ber*dhikr* dan mengingat Allah Swt, serta memohon perlindungan kepada-Nya dari segala tipu daya muslihat syaitan dengan rasa emosi yang tinggi pada diri. Sebagaimana hadits Nabi Saw yang berbunyi: *“Sungguh saya mengetahui ada satu kalimat. Jika dibaca oleh orang ini, maka marahnya akan hilang. Jika dia membaca taáawuð marahnya akan hilang”*. (HR. Bukhari Muslim)

Sebagaimana Allah juga memberikan tuntunan dan panduan dalam menguasai emosi marah, yaitu

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
(۱۳۳) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (۱۳۴)

Artinya:

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa (133) yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (134).” (QS. al-Imran: 133-134)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa umat manusia yang mampu menahan diri dari amarah merupakan salah satu ciri orang yang bertakwa dan Allah memuji siapa saja yang berperilaku seperti itu.

Seorang muslim yang senantiasa ber*dhikr* kepada Allah swt, ia akan memiliki pengendalian diri yang kuat dan tangguh dalam menghadapi segala hal yang buruk yang terjadi. Ia akan mampu menjadikan suatu permasalahan yang rumit menjadi sebuah kenikmatan yang hakiki.

3. Nilai Ketenangan

Ketenangan dapat diartikan sebagai diam, tidak berubah-ubah, tidak gelisah, tidak susah, tidak gugup sekalipun dalam keadaan gawat, tidak rebut dan tergesa-gesa.⁶⁵ Nilai ketenangan tidak dapat dipisahkan oleh jiwa, karena jiwalah yang dapat merasakan ketenangan. Jiwa adalah seluruh batin manusia yang menjadi unsur kehidupan. Jiwa yang tenang (*muthmainnah*) adalah jiwa yang senantiasa mengajak kembali kepada fitrah ilahiyah Tuhannya. Jiwa yang tenang dapat tercermin pada perilaku, sikap dan gerak-geriknya yang tenang, tidak terburu-buru dan memikirkan sesuatu dengan pertimbangan dan perhitungan yang tepat dan benar. Bagi yang memiliki jiwa yang tenang, ia tidak akan tergesa-gesa dalam berprasangka buruk pada sesuatu. Akan tetapi ia akan menelusuri hikmah yang terkandung dari setiap peristiwa yang terjadi.⁶⁶

Ketenangan jiwa akan mewujudkan keharmonisan pada jiwanya, serta memberi kesanggupan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada kehidupan dan merasakan secara positif kebahagiaan yakni bersyukur dengan segala keadaan.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa yang tenang ialah jiwa yang selalu diwarnai dengan sifat-sifat yang menyebabkan ia bahagia dan selamat. Di antara indikasi jiwa yang tenang adalah adanya sifat-sifat sabar, syukur, ikhlas, ridha, cinta

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm. 80.

⁶⁶ Bakran Adz-Dzaky, dan Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), hlm. 458.

pada Tuhan dan taat serta rela pada hukum yang telah Tuhan tetapkan dan sifat-sifat lainnya.⁶⁷

Pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi umat manusia dari perasaan gelisah dan khawatir. Di antara dari berbagai macam kegiatan ibadah adalah dengan praktik dan *dhikr*. Semakin besar menggantungkan harapan kepada Allah Swt, maka akan membuat hati menjadi lebih tentram. Melakukan pendekatan kepada Allah maka akan tercipta kebahagiaan dan ketenangan dalam hidupnya.

Di antara kriteria ketenangan jiwa adalah:

1. Sabar

Dalam Islam, sabar merupakan suatu sifat yang mampu menahan penderitaan dari sesuatu yang tidak disenangi oleh Allah dengan rasa ridha dan ikhlas serta bertawakkal kepada Allah Swt. Sifat sabar akan membentuk jiwa umat manusia menjadi kuat dan teguh saat menghadapi ujian dari Allah.⁶⁸ Sabar bukan berarti menyerah dan putus asa, akan tetapi berusaha tenang dengan hati yang tetap ikhlas, tidak kufur pada nikmat-Nya. Karena ridha dan ikhlas terhadap ketentuan dan cobaan dari Allah Swt adalah suatu kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap umat manusia.⁶⁹ Ketenangan, dan kebahagiaan hanya akan tercapai jika kehidupan dilalui dengan rasa sabar, dan keteguhan hati.

2. Optimis

Pelaku optimis akan senantiasa menumbuhkembangkan rasa cinta pada setiap kebaikan, dan memberikan rasa yakin dan kepuasan pada dirinya. Manusia yang optimis akan berusaha berfikir positif dan tawakkal pada hasil akhirnya. Di setiap saat sinar kebahagiaan menerangi jiwa orang yang optimis. Seperti halnya dalam ber*dhikr*, ahl *dhikr* optimis saat ia menyebut-

⁶⁷ Imam Ghazali, *Keajaiban Hati (terj) Nur Hikmah Dari Ajaib Al Qalb* (Jakarta: Tirta Mas), hlm. 123.

⁶⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 228.

⁶⁹ Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 52.

nyebut asma Allah Swt dan menyanjung-Nya dengan kalimat-kalimat yang baik, maka Allah akan mendengar setiap apa yang diucapkan, bahkan yang sekedar dilirikkan di dalam hatinya.

3. Merasa dekat dengan Allah

Umat manusia yang memiliki jiwa yang tenang akan merasa dekat dengan Allah dan selalu dalam pengawasan-Nya. ini menjadi kehati-hatiannya dalam berbuat, bertindak dan menentukan langkahnya. Berada dalam pengawasan-Nya akan senantiasa berusaha melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang membuat-Nya murka. Memiliki perasaan dekat dengan Allah Swt, maka akan membuat umat manusia menjadi lebih tenang dan tentram, karena ia akan merasa terlindungi dan terjaga sehingga ia merasa aman dan selalu mengontrol segala gerak-geriknya.

Demikianlah ketenangan jiwa hanya dapat diperoleh bagi orang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt setelah mereka memiliki keyakinan yang tinggi. Dan keyakinan harus dicapai dengan melaksanakan *dhikr*. Sebagaimana disebutkan dalam *al-Qur'ān*:

Prinsip utama dalam *berdhikr* adalah dengan memusatkan pikiran dan perasaan kepada Allah Swt, yaitu dengan cara menyebut dan mengingat-Nya dengan berulang-ulang. ini sejalan dengan teori *hypnosis* dalam perspektif psikologi. Dalam teori ini *dhikr* dipandang sebagai bentuk *self hypnosis*, karena pada saat *berdhikr* perhatian seseorang akan dipusatkan pada objek *dhikr* yaitu Allah Swt, sehingga semakin lama ia tidak akan merasakan rangsangan yang terjadi yang ada disekitarnya. Dalam kondisi seperti itulah, ahl *dhikr* akan memperoleh ketenangan dan ketentraman dalam dirinya.⁷⁰

Nilai ketenangan membentuk kepribadian seorang muslim yang senantiasa bersikap sabar dalam menyikapi setiap persoalan

⁷⁰ Baidi Bukhori, *Dhikr Al-Asma' Al-Husna* (Semarang: Syiar Media Publishing: 2008), hlm. 27.

hidup, optimis dan tawakal serta selalu merasa dalam pengawasan Allah Swt.

2.2.2. Peran *Dhikr* dalam Pembentukan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter dapat diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁷¹ Karakter juga berkaitan dengan nilai. Karena karakter merupakan nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi penghayatan berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, bertutur kata dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.⁷² Jadi, orang berkarakter berarti adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat dan bertabiat.

Adapun menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk situasi dan kondisi tertentu.⁷³ Di antara cakupan nilai karakter yang baik meliputi:

- (1) Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, yakni suatu nilai religius yang dimanifestasikan pada pola pikiran, ucapan dan tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma agama.
- (2) Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, seperti sifat tanggung jawab, disiplin, jujur, percaya diri, berpikir logis, kritis, mandiri dan sebagainya.

⁷¹ Tim Penyusun Kamus Pushlmat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 445.

⁷² Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2014), hlm. 6.

⁷³ Mardiato, *Psikologi Pendidikan; Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2014), hlm. 226.

- (3) Nilai karakter yang berhubungan dengan sosial, seperti sadar hak dan kewajiban pada orang lain, taat aturan sosial, bersikap santun dan saling menghargai.
- (4) Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan
- (5) Nilai kebangsaan, meliputi nasionalisme dan toleransi.⁷⁴

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁷⁵ Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka salah satu starteginya adalah melalui pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal. Salah satunya adalah melalui majelis *dhikr*. Majelis *dhikr* diharapkan mampu membentuk kepribadian umat Islam menjadi lebih baik lagi. Karena saat ini, bangsa Indonesia khususnya dilanda krisis moral. *Dhikr* menjadi jembatan untuk memperbaiki dan mewujudkan karakter umat manusia seperti tekun beribadah, berpikir positif dan rela berkorban.

Menurut Imam Ghazali, dilihat dari karakteristiknya manusia memiliki empat macam karakter, yaitu:

1. *Al-Rububiyah*

Al-rububiyah memiliki makna ketuhanan, yaitu karakter yang mendorong manusia ingin selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt, memiliki sikap seolah-olah selalu dalam pemantauan dan pengawasan-Nya, sehingga ia senantiasa berbuat kebaikan dan bertakwa kepada Allah. Dalam *al-Qur'ān* disebutkan:

(٢) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

⁷⁴ Ahmad Fahmi, dkk, *Pendidikan Karakter (Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)* (Medan: Manhaji, 2016), hlm. 3-4.

⁷⁵ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3.

Artinya:

“Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.” (QS. Al-Fatihah : 2)

Umat Islam yang memiliki karakter seperti ini akan cenderung memelihara segala perbuatan untuk mencapai ridha Allah Swt. Seseorang yang senantiasa ber*dhikr* kepada Allah Swt akan merasa kehadiran Allah Swt di setiap gerak-geriknya. Ia akan mewujudkan untuk melahirkan sifat ikhlas, kasih sayang, saling membantu, dan segala sifat terpuji lainnya yang akan mendekatkan dirinya pada ridha Allah Swt.⁷⁶

Seseorang yang senantiasa mengingat dan menyebut Allah, ia akan merasakan ketentraman dan kedamaian pada dirinya, tidak bergantung kepada selain Allah, menghadapi masalah dengan optimis dan selalu berperilaku baik serta tidak memberikan peluang untuk dipengaruhi hal-hal negatif dari lingkungannya.⁷⁷

2. Al-Syaithaniyah

Al-syaithaniyah bermakna karakter kesetanan. Seseorang yang memiliki karakter ini akan melakukan apa saja untuk tercapai tujuannya, bahkan dengan cara yang keji. Karakter ini biasanya akan mengajak pada perbuatan kemunafikan dan keseshalatan. Firman Allah Swt:

وَجَدْتُهُمْ وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ
فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ (٢٤)

Artinya:

...”Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan Telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu

⁷⁶ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Yogyakarta: Al-Falah, 2008), hlm. 119.

⁷⁷ Amiruddin & Marzuki, *Membangun Kekuatan Spiritualitas Kerja & Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf* (Medan: Manhaji Meda, 2018), hlm.24-25.

mengangi mereka dari jalan Allah, sehingga mereka tidak dapat petunjuk.” (QS. An-Naml: 24)

3. Al-Bahimiyah

Al-bahimiyah bermakna karakter hewani, yakni memiliki sikap rakus, tamak, makan dan tidur berlebihan, mencuri dan suka berzina serta perilaku tercela lainnya. Seseorang yang memiliki karakter ini akan selalu menuruti hawa nafsunya, nafsu syahwatnya tidak dapat mengontrol akal sehatnya.⁷⁸ Karakter *al-bahimiyah* ini digambarkan langsung oleh Allah Swt dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (١٧٩)

Artinya:

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah. mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih seshalat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-‘Araf: 179)

4. Al-Sabu’iyah

Al-Sabu’iyah bermakna karakter kebuasan, yakni memiliki keinginan untuk selalu berkelahi, bermusuhan, marah, mencaci maki, cemburu berlebihan serta berbuat

⁷⁸ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya’ ‘Ulumuddin*,...hlm. 121.

kerusakan. Karakter ini dijelaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.” (QS. ar-Rum: 41)

Karakter seperti ini sangat erat dengan sifat kedengkian, iri dan hasud. Ia akan merasakan kesenangan jika melihat orang di sekitarnya dalam kesulitan, sebaliknya ia akan merasakan kepanikan jika melihat kenikmatan pada orang lain.⁷⁹ Dalam prosesnya, pembentukan karakter dibagi menjadi dua proses, yaitu:

1. Proses pembentukan karakter perseorangan

a. *Tarbiyah qabla al wiladah*

Proses ini dilakukan secara tidak langsung, yakni dimulai saat pemilihan calon suami dan istri dari kalangan yang baik dan berakhlak mulia, selanjutnya saat bayi dalam kandungan, orang tua berperan dalam berperilaku islami sesuai dengan tuntunan dan juga memberikan makanan yang baik dan halal.

b. *Tarbiyah al-nafs*

Proses ini dilakukan melalui kegiatan pribadi, seperti membaca buku, artikel, kitab dan lain sebagainya. Pada proses ini, karakter itu timbul karena adanya dorongan naluri kemanusiaan ingin tahu.

2. Proses pembentukan karakter secara berjamaah

Pada proses ini, karakter muncul disebabkan keikutsertaan pada suatu komunitas-komunitas tertentu yang memiliki nilai positif dalam membantu pembentukan karakter muslim

⁷⁹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*,...hlm. 121-122.

yang sejati. Salah satunya adalah dengan mengikuti kajian-kajian Islam seperti majelis wirid, *dhikr*, majelis ilmu dan majelis maulid.

Oleh karena itu, dalam pembentukan karakter seseorang, pembentukan diarahkan pada peningkatan dan pengembangan potensi yang berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Potensi ditingkatkan dan dikembangkan kemampuannya melalui bimbingan, pembiasaan berfikir, bertutur kata, dan bertingkah laku sesuai norma-norma yang diajarkan dalam Islam.



BAB III

NILAI-NILAI EDUKASI DALAM *DHIKR RATEB SIRIBÈÈ*

3.1. Deskripsi Objek Penelitian

3.1.1. *Dhikr Rateb siribèè*

Dhikr rateb siribèè (*dhikr* seribu) maknanya adalah menyebut kalimat *lā ilāha illallāh* (لا اله الا الله) dengan sebanyak-banyaknya, sesuai dengan firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, berdhikirlah dengan menyebut nama Allah, dhikr yang sebanyak-banyaknya.” (QS. al-Ahzab : 41)

Kalimat tahlil adalah bagian dalam kalimat syahadat, yang hakikatnya adalah inti dari semua landasan dalam ajaran Islam yang bermakna Allah adalah Tuhan yang Esa. Sabda Rasul Saw:

حدثنا ابو عمر ومسلم بن عمر الحداء المدني قال حدثني عبد الله بن نافع عن حماد بن أبي حميد عن عمر بن شبيب عن أبيه عن جده أن النبي صلى الله عليه وسلم قال خير الدعاء دعاء يوم عرفة وخير ما قلت أنا والنبيون من قبلي لا اله الا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير .

Artinya:

“Dikabarkan Umar dan Muslim bin Umar Al-Madini, berkata ‘Abdillah bin Nafi’ dari Himad bin Abi Hamid dari ‘Umar bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi Saw berkata: Sebaik-baik doa yaitu di hari arafah dan sebaik-baik yang aku katakan dan Nabi sebelumku adalah kata lā ilāha illallāh waḥdahu lā syarīka lah lahul mulku walahul ḥamdu wahuwa ālā kulli syaiin qadiṛ ” (HR. Tarmizi dan Ibnu Majah)⁸⁰

⁸⁰ Abi Isa Muhammad Isa bin Saurah At-Tirmizi, *Al-Jami’ Al Mukhtashar Minas Sunan, ...* hlm.562.

Kalimat *lā ilāha illallāh* ini disamakan sebagaimana pokok kayu yang baik yang berdiri koko, akarnya tetap, mempunyai akar tunjang, cabang-cabang dan ranting yang rindang dibawah langit yang senantiasa mendatangkan buah pada setiap waktu. Sebagaimana firman Allah Swt:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا

Artinya:

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit, Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya..... (QS. Ibrahim:24-25)

Setiap orang yang berdhikr dengan kalimat ini, maka ia akan senantiasa mendapatkan hasil yang banyak/ pahala yang senantiasa dinikmati dalam hidup. Sesuai dengan firman Allah Swt:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ (٢٧)

Artinya:

“Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyeshalatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang dia kehendaki.” (QS. Ibrahim: 27)

Adapun perkataan-perkataan yang buruk sama seperti kayu yang buruk yang tidak mempunyai akar tunjang, mudah ditumbang angin dan tidak akan lama tetap di bui. ini sesuai dengan firman-Nya:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (٢٦)

Artinya:

“Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang Telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap tegak sedikitpun.” (QS. Ibrahim: 26)

Melakukan *dhikr rateb siribèè* secara bersama-sama berjamaah, hal ini adalah sesuai dengan sabda Rasulullah, yaitu:

عن أبي هريرة وعن أبي سعيد رضي الله عنه عنهما, قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يَفْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَعَشِيَّتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. (رواه مسلم)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra dari Abu Sa’id mereka berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: Setiap kaum yang duduk dalam suatu majelis untuk *dhikr* kepada Allah Swt, niscaya mereka dikelilingi oleh malaikat, diliputi rahmat, dituruni ketenangan, dan mereka disebut-sebut Allah di hadapan malaikat yang ada di sisinya.” (HR. Muslim)⁸¹

Oleh karena itu, *dhikr rateb siribèè* ini sangat diutamakan dilakukan secara berjamaah agar Allah dan ribuan malaikat-malaikat ikut mengingat orang-orang yang ber*dhikr* tersebut. Penamaan *dhikr rateb siribe* ini bukan tidak beralasan, namun ia adalah sebuah penamaan untuk menunjukkan bahwa *dhikr* ini dilakukan sebanyak mungkin. Adakalanya *dhikr* ini dilakukan sebanyak seribu kali, bahkan lebih namun adakalanya juga tidak sampai seribu kali karena mengingat situasi dan kondisi pelaksanaan *dhikr* tersebut. Kata *siribèè* seribu yang digunakan merupakan bahasa kiasan yang mengandung makna banyak.⁸² Hal ini dapat dialogikan seperti kalimat diam seribu bahasa. Seribu ini juga merupakan bahasa kiasan yang mengandung banyak, bermakna lama, dan tidak sebentar. Jadi, *dhikr rateb siribèè*

⁸¹ Imam al-Hafizh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-nawawi, *Riyadhus Shlmihin* (Jakarta: Akbar Media, 2010) hlm. 484.

⁸² Wawancara dengan Abu Syukri, pada hari Kamis 15 Oktober 2020.

merupakan *dhikr* yang dilakukan dengan jumlah bilangan yang banyak.

3.1.2. Biografi Penggagas *Dhikr Rateb siribèë*

Dhikr rateb siribèë ini didirikan oleh Abuya Amran, ia memiliki nama lengkap Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Kkhalidi.⁸³ Ia lahir di Pawoh Labuhan Haji Aceh, pada 2 Agustus 1947. Ayahnya adalah seorang ulama karismatik yang dikunjungi oleh setiap masyarakat, baik rakyat biasa atau pejabat. Bahkan sebelum atau sesudah Indonesia merdeka, ia sangat dihormati oleh Belanda dan Jepang, karena ia mempunyai pendirian dan sikap yang tegas dalam menegakkan kebenaran. Ia adalah Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi, pendiri Pesantren Darussalam-Labuhan Haji Aceh Selatan. Abuya Amran menimba ilmu pertama dari orang tuanya sendiri, lalu pada Abuya Syekh Zakaria Labai Shalati Sumatera Barat dan Imam Syamsuddin Sangkalan Aceh Barat Daya. Ia mempelajari berbagai ilmu keagamaan seperti ilmu fikih, tauhid aqidah, tasawuf, dan ilmu alat lainnya.

Abuya Amran juga diizinkan untuk mengembangkan *thariqat naqsyabandiyah* oleh tuan Syekh Aidarus Kamfar, putra dari Syekh Abdul Gani Al-Kampari serta juga untuk mengajarkan kitab *Majmû Rasail* karangan Syekh Sulaiman Zuhdi sebagai pedoman dalam pengembangan *thariqat naqsyabandiyah*.⁸⁴

Dalam perjalanan hidupnya, ia memiliki banyak pengalaman intelektualnya seperti menjadi pimpinan pondok pesantren orangtuanya Darussalam Labuhan Haji selama 10 tahun yakni dari tahun 1972 hingga 1982. Lalu ia mendirikan pesantrennya sendiri yang diberi nama Pesantren Darul Ihsan di Desa Pawoh Labuhan Haji. Selanjutnya ia juga menjadi anggota DPR tingkat II Kabupaten Aceh Selatan periode 1982 hingga 1987. Pada tahun 2004 ia mendirikan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

⁸³ Selanjutnya hanya disebut Abuya Amran

⁸⁴ Abuya Syekh Amran Waly Al-Khalidi, *Penjelasan Singkat Syari'at, Thariqat, Hakikat & Mârifat Menurut Ajaran Tauhid Tasawuf*, hlm 7-8.

MPTT-I yang saat ini sudah berkembang pesat hingga ke seluruh nusantara.

MPTT-I memiliki tujuan untuk mengajak umat untuk menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh, karena mengingat perkembangan zaman yang bergejolak dan dapat memberikan pengaruh yang buruk jika tidak dibentengi dengan iman yang kuat. Oleh karena itu, Abuya Amran berinisiatif untuk membangun sebuah lembaga untuk menaungi semua umat yang kiranya sudah meninggalkan ajaran yang sebenarnya untuk kembali ke jalan yang diridhai oleh Allah Swt. Salah satu kegiatan MPTT-I adalah tawajjuh, suluk, pengajian, *dhikr rateb siribèë* dan lainnya.

3.1.3. Latar Belakang *Dhikr Rateb siribèë*

Salah satu yang melatarbelakangi lahirnya *dhikr rateb siribèë* adalah karena ber*dhikr* memanglah suatu perintah agama yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. *Dhikr* mampu membersihkan hati dan dapat meningkatkan keimanan jika dilakukan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Selain itu, fenomena problema umat Islam yang terjadi sekarang seperti syirik, kefasiqan, kezaliman, kemaksiatan, kejahilan dan lainnya sehingga dapat membawa Islam pada kerusakan dan kehancuran. Hal ini disebabkan ajaran Islam tidak dipelajari dan diamalkan secara penuh, sehingga Islam mulai pudar dan rusak dan ada akhirnya dapat dimanfaatkan oleh berbagai golongan yang memiliki kepentingan tersendiri.

Selanjutnya pada tahun 2015 Abuya Amran menggagas sebuah kegiatan *dhikr* yang diberi nama sebagai *dhikr rateb siribèë*.⁸⁵ Hal ini didasari oleh fenomena zaman yang memperlihatkan tidak sedikit umat yang masih berperilaku buruk, hidup tidak beraturan serta kejahatan yang sering terjadi dimana-dimana. Abuya Amran selanjutnya berinisiatif untuk mengajak para umat manusia agar kembali ke jalan yang Allah ridhai. Pada

⁸⁵ Abuya Syekh Amran Wali Al-Khlmid, *Penjelasan Ajaran Tauhid Tasawuf*, hlm. 24.

awalnya *dhikr rateb siribèë* ini hanya dilakukan dari rumah ke rumah penduduk di desa Pawoh-Aceh Selatan. Setiap malam Jum'at pengadaan *dhikr rateb siribèë* ini dilakukan secara bergilir di rumah warga setempat.

Waktu berjalan, antusias dan keaktifan pengikutnya semakin tinggi, selanjutnya Abu Syukri⁸⁶ ingin memperluas pengadaan *dhikr rateb siribèë* ini dengan mendatangi setiap Masjid. Perluasan pengadaan *dhikr rateb siribèë* ini dilakukan pada akhir tahun 2016. Selama satu bulan para jamaah melakukan *dhikr rateb siribèë* dengan cara berkeliling mesjid pada setiap malamnya, hingga puncak terakhirnya dilakukan di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh pada malam senin. Hingga akhirnya pada setiap malam senin rutin dilakukan *dhikr rateb siribèë* ini setelah melaksanakan shalat Isya berjama'ah.

Tidak hanya sampai disitu, pengadaan *dhikr rateb siribèë* ini juga meluas di Kota Banda Aceh, setidaknya ada beberapa tempat yang difokuskan untuk pelaksanaan *dhikr rateb siribèë* pada setiap malamnya, seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1

Uraian lokasi pelaksanaan *dhikr rateb siribèë* di Kota Banda Aceh

Waktu	Tempat	Pimpinan
Malam Senin	Mesjid Raya Baiturrahman	
Malam Selasa	Mesjid Baitussalihin-Ulee Kareng	Abu Syukri
	Mesjid Gampong Ilie	Abu Kamaruz
Malam Rabu	Mesjid Ulee Kareng	Tgk Munawar
Malam	Mesjid Ulee Kareng	Abu Syukri

⁸⁶ Salah satu anggota penasihat MPTT-I sekaligus pimpinan Dayah Raudhatul Jannah Pango.

Waktu	Tempat	Pimpinan
Kamis	Balee Mesjid Ulee Kareng	Tgk Munawar
Malam Jum'at	Dayah Raudhatul Hikmah- Pango Mns Tunggai, Gp. Lamgugop Posko MPTT Mesjid Nurul Huda-Gp. Penyerat	Abu Syukri Wali Halimi Tgk Bukhari
Malam Sabtu	Balee Gunong Hakikat- Lhong Raya Dayah Darul Amin Al- Waliyyah	Abu Syukri Abu Ilie

Pada awalnya *dhikr rateb siribèë* hanya dilakukan pada waktu-waktu yang telah terjadwal saja, namun akhirnya *dhikr rateb siribèë* ini juga ikut meramaikan acara-acara pesta perkawinan, sunah rasul, acara tujuh bulanan, turun tanah bahkan kematian. Hal ini terinspirasi dari maraknya perbuatan tidak baik yang dilakukan pada malam pesta perkawinan yang dilakukan oleh warga seperti minum minuman beralkohol, berjudi dan lain sebagainya. Setelah dilakukannya *dhikr rateb siribèë* ini, satu persatu akhirnya meninggalkan kebiasaan buruk mereka dan akhirnya mengikuti *dhikr rateb siribèë* dengan rutin dan bahkan mereka juga ikut berperan dalam mengajak dan merangkul teman-teman mereka yang dulunya berperilaku dan berkebiasaan yang tidak menjadi baik menjadi pelaku *dhikr* dan menjadi umat yang lebih baik.

Dibawah ini merupakan keberhasilan-keberhasilan MPTT-I dan *dhikr rateb siribèë* dalam kehidupan masyarakat umat Islam, yaitu :

- a) Pada awalnya masyarakat yang memiliki kebiasaan menggunakan narkoba, setelah mengikuti majelis ini mereka akhirnya bertaubat dan terlepas dari kebiasaan buruk tersebut. Mereka belajar ilmu agama dan melakukan

ibadah dengan sebenar-benarnya, seperti peristiwa di GAPI Gabungan Pedagang Ikan Aceh Barat, dan daerah lainnya.

- b) Pada awalnya tidak dapat menguasai nafsu jelek, seperti sering marah, memiliki sifat dendam, berburuk sangka bahkan memecah belah antar sesama, akhirnya setelah rutin mengikuti *dhikr rateb siribèë*, perlahan-lahan sedikit demi sedikit sifat-sifat buruk tersebut mulai menghilang, dan akhirnya menciptakan sifat-sifat yang baik seperti saling mengasihi, tolong-menolong, peduli dan peka pada lingkungan sekitar.
- c) Tidak terpaksa dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Bersikap istiqamah pada kebaikan, dan merasa rugi jika tidak memanfaatkan kebaikan dengan baik.
- d) Melatih diri untuk terbiasa berakhlak yang baik seperti tahan disakiti dan tidak menyakiti, dan gemar dalam mengeluarkan hartanya di jalan Allah.
- e) Mengaitkan hati kepada Allah, dan tidak berharap kepada selain-Nya.

Dalam *al-Qur'an* disebutkan bahwa:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى (١٢٤)

Artinya:

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". (QS. Thahaa: 124)

Ayat ini menjelaskan bahwa siapa saja yang berpaling daripada mengingat Allah karena urusan duniawi atau kehidupan maksiat maka baginya adalah kehidupan yang sempit. Pada nantinya ia akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan buta/ tidak dapat menyaksikan/ melihat Allah Zat Yang Maha Suci lagi Sempurna.

Oleh karena itu, umat manusia sangat dianjurkan untuk ber*dhikr* dan menghindari diri dari kelalaian dan kelupaan agar terciptanya hudhur Allah di dalam hati. Dengan demikian, akan terlihat sifat Rahman Rahim Allah terhadap hamba-Nya. Hal ini memudahkan untuk melakukan ketaatan dan beribadah serta menjauhi segala larangan dan maksiat bai yang berbentuk dzahir maupun batin. Orang-orang yang dapat beribadah dengan baik, serta melakukan *ûbudyāh* dengan jalan istiqamah, mereka inilah orang-orang yang dekat dengan Allah Swt. Adapun untuk menunjukkan amal-amal seh tersebut, beribadah dengan baik dan berperilaku yang mulia, sabar, tawadhu' dan *márifat* dengan tauhid irfani bagi masyarakat umat Islam, maka dilakukanlah pergerakan *rateb siribèë* dimana-mana sebagai permulaan atau pendahuluan untuk memperbaiki iman dan beramal shaleh dalam menempuh kehidupan.

3.2. Pelaksanaan *Dhikr Rateb siribèë* di Kota Banda Aceh

Sebelum *dhikr rateb siribèë* dimulai, kegiatan pertama yang dilakukan adalah memberikan kajian berupa pembacaan makalah/artikel.⁸⁷ Setiap jamaah diberikan teks makalah tersebut. Isi makalah tersebut merupakan hasil karya tulisan dari Abuya Amran. Selanjutnya makalah tersebut dibaca oleh salah satu pengurus *dhikr*. Tujuan dibacanya makalah sekalipun makalah tersebut sudah diberikan kepada jamaah adalah karena pengikut *dhikr rateb siribèë* ini terdiri dari berbagai golongan, seperti pelajar, mahasiswa, pejabat, bahkan maysrakat biasa. Untuk menghindari orang-orang yang tidak mengenal huruf, maka dibacakanlah makalah tersebut, agar diketahui oleh semua pengikut *dhikr*. Selanjutnya makalah yang dibaca akan dijelaskan dan dianalisis secara lebih luas dan mendalam oleh yang memimpin *dhikr*.

⁸⁷ Makalah yang dimaksud adalah berupa lembaran-lembaran paper yang berisi nasihat-nasihat Abuya Amran (lampiran)

Setelah penjelasan isi makalah tersampaikan, maka ada beberapa penyesalan yang harus dilakukan dan direnungkan sebelum *dhikr* dimulai, yaitu:⁸⁸

- 1) Menyesal melihat kesalahan perkataan dan perbuatan yang menentang hukum syara'
- 2) Menyesal keinginan untuk bersenang-senang/ syahwat duniawi
- 3) Menyesal terlihat perbuatan selain Allah
- 4) Menyesal terlihat daya upaya selain Allah
- 5) Menyesal tidak berkemauan untuk mendekati Allah
- 6) Menyesal tidak hudhur Allah/ rasa dekat dengan Allah
- 7) Menyesal tidak mencintai Allah
- 8) Menyesal tidak ada kasyaf/ terlihat keberadaan Allah
- 9) Menyesal ketinggalan ananiyah/ keakuan
- 10) Menyesal dhahir selain Allah dalam pandangannya

Hal di atas merupakan dosa-dosa yang harus direnungi dan disesali, setelah itu dilanjutkan dengan ber*dhikr*. Tujuan penyesalan tersebut adalah agar *dhikr* yang dibacakan mampu menjadi *zuq* dan '*ayan*. Maka bersinarlah cahaya má'rifat tauhid pada zahīr dan baṭīn umat.

Adapun proses pelaksanann *dhikr rateb siribe* adalah sebagai berikut:

1. Membaca istigfar 3 kali

أستغفرالله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم وأتوب إليه

“Hamba memohon ampun kepada-Mu ya Allah Yang Maha Agung, hamba mengaku bahwa tiada Tuhan melainkan hanya Allah yang Maha Hidup dan Maha Mandiri dan hamba bertaubat kepada-Mu ya Allah.”

2. Membaca shalawat 10 kali

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم

⁸⁸ Abuya Syeikh 'Amran Wali Al-Khlmidī, Makalah MPTT, Darussalam 12 Desember 2016.

“Ya Allah semoga Engkau memberikan rahmat dan keselamatan atas Nabi Muhammad Saw, kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya.”

3. Membaca al-Fatihah 3 kali

Setelah membaca shalawat, dilanjutkan dengan membaca al-Fatihah sebanyak tiga kali dengan niat yang berbeda yakni pertama untuk Rasulullah Saw, keluarga dan sahabat-sahabat Rasul, kedua untuk masyaikh dan ketiga diniatkan agar dibukakan pintu hati diri supaya mendapat cahaya m^árifat/ cahaya Allah dan Rasul, kapan saja dan dimana saja dalam segala pekerjaan yang kita lakukan baik di rumah tangga, masyarakat, baik sebagai pemerintah, ulama maupun rakyat biasa.⁸⁹

4. Membaca لا اله الا الله sebanyak-banyaknya

Berdhikr dengan kalimat لا اله الا الله pada awalnya dilakukan dengan pelan dan lambat, ini dilakukan agar jamaah mendapatkan salah satu fungsi *dhikr* yaitu dapat menyaksikan dan melakukan perintah serta larangan sesuai dengan ketentuan hukum syara' yang ditakliffkan Allah pada diri umat dalam segi ibadah dan muamalah.

Selanjutnya bacaan *dhikr* dilakukan dengan cepat, dengan tujuan agar dapat menautkan hati kepada Allah Swt. Selanjutnya bacaan *dhikr* dengan lebih cepat lagi, ini dilakukan supaya cahaya-cahaya Allah dan sifat-Nya bercahaya pada batin jamaah, tujuannya supaya hati terlepas dari nafsu duniawi. Tahap terakhir dilakukan dengan sedikit terengah-engah atau pelafalan bacaan *dhikr* terdengar tidak jelas seperti pertama, hal ini bertujuan supaya tidak ada lagi celah antara Allah dengan diri kita. Yang tersisa hanyalah Allah, Allah dan Allah. Maka akan lahirlah m^árifat yang senantiasa mencintai Allah dan Rasul.

Dhikr rateb siribèè ini merupakan *dhikr al-lisan (zah^ár)* yakni mengingat Allah Swt dengan menyebut-nyebut nama Allah

⁸⁹ Abuya Syeikh ‘Amran Wali Al-Khlmidi, Makalah MPTT, Darussalam 3 April 2017.

dengan lidah dan menampakkan suara yang jelas. Demikianlah prosesi *dhikr rateb siribèë* ini dilakukan dengan penuh khidmat dan khusyu' agar tujuan ber*dhikr* ini dapat dicapai sesuai harapan serta mampu memberikan pengaruh baik bagi siapa saja yang mengikutinya dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.3. Nilai-nilai Edukasi pada *Dhikr Rateb siribèë*

Dhikr tauhid tasawuf/*rateb siribèë* bertujuan untuk membersihkan bathin manusia daripada sifat hudhud/ mencari keuntungan diri dan wujud diri yaitu merasa bangga dengan pemberian yang telah Allah titipkan pada manusia tersebut, seperti ilmu pengetahuan, keturunan, harta dan kedudukan. Karena pada hakikatnya itu semua adalah kepunyaan Allah Swt. *Dhikr* dijadikan sebagai roh ajaran tauhid tasawuf, yakni ajaran kesufian yang dihasung umat Islam dan lainnya untuk mendekati Yang Maha Kuasa dan juga dapat menghancurkan hawa nafsu keinginan kepada selain Allah.

Berdasarkan hasil observasi, para jamaah *dhikr rateb siribèë* menunjukkan ukhuwah dan rasa solidaritasnya terhadap sesama. Hal ini ditunjukkan saat peneliti ingin meminta bantuan pengurus *dhikr* untuk meminta jadwal kegiatan pengurus MPTT-I untuk kebutuhan penelitian, mereka sangat antusias membantu dan memberikan pengarahannya serta memberikan dokumen-dokumen penting untuk kelengkapan data penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan jamaah *dhikr rateb siribèë* mengenai nilai-nilai edukasi pada *dhikr rateb siribèë* dapat disimpulkan dalam beberapa tema berikut:

3.3.1. Nilai ukhuwah

Ukhuwah/ sikap sosial di dalam Islam juga disebut sebagai akhlak kepada sesama manusia, dan dalam penelitian ini difokuskan akhlak kepada sesama muslim. *Dhikr* tauhid tasawuf/ tauhid sufi untuk menghilangkan kesyirikan dan kenifaqan pada

batin umat, sebab jika kesyirikan dan kenafiqan ini masih bersarang dalam jiwa umat, maka umat tidak terlepas dari kezaliman dan kefasiqan dan juga tidak diperolehnya persatuan, kesatuan, serta keadilan dalam lingkungan masyarakat. Adapun yang menjadi nilai ukhuwah di antaranya adalah:

1) Tolong menolong, rendah hati dan bekerja sama

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan senantiasa hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Menjalin ukhuwah merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam Islam, sebagaimana dalam teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Di antara nilai ukhuwah yang terbentuk adalah nilai tolong menolong, rendah hati dan bekerja sama dengan baik. Nilai ini juga peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu jamaah yang mengatakan:

“Baik dengan sesama jamaah *dhikr* maupun dengan mereka yang tidak mengikuti *dhikr* adalah dengan memberi perlakuan yang sama. Tetap mengayomi, kasih mengasihi dan selalu mengajak pada kebaikan dan tentunya untuk selalu kembali ke jalan yang Allah ridhai. Tidak ada kata lelah dalam berdakwah dan menyampaikan nasihat yang baik. Harapannya adalah sebagaimana dikumpulkan di dunia dengan orang-orang terkasih, semoga nantinya dikumpulkan hingga ke surga-Nya Allah.”⁹⁰

Hal senada juga dijelaskan bahwa “sejauh ini hubungan yang terjalin dengan sesama cukup baik, bahkan sering melakukan kegiatan bersama di tempat tinggal.”⁹¹

Sebagaimana hasil observasi, peneliti melihat sikap simpati dan tolong menolong dari jamaah, yakni tidak

⁹⁰ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (Mh) pada hari Senin 24 Agustus 2020.

⁹¹ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (NM) pada hari Senin 14 September 2020.

keberatan dalam membantu peneliti mengumpulkan data-data berupa makalah *dhikr* sebagai data dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Para jamaah *dhikr* juga melakukan kunjungan pada setiap rumah keluarga duka yang wafat dengan mengadakan *dhikr rateb siribèë*, dan juga kunjungan di rumah pesta perkawinan.

Selanjutnya sikap kerja sama juga tampak pada saat Abuya Amran melakukan kunjungan ke Desa Mireuk. Warga dan para jamaah *dhikr* bergotong royong bahu membahu dalam mensukseskan acara tersebut, di antaranya ada yang menyiapkan tenda-tenda, jamuan makanan untuk para rombongan, membersihkan perkarangan tempat *dhikr* dan sebagainya.⁹²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut menjelaskan bahwa mereka memiliki sikap mau peduli terhadap sesama, saling tolong menolong, bekerja sama, dan bergotong royong bahu membahu demi mencapai suatu tujuan yang baik. Ini merupakan sebuah sikap kesadaran dalam berbuat baik tanpa adanya paksaan.

2) Menjaga silaturahmi/ hubungan baik

Sebagaimana yang telah disebutkan di teori sebelumnya, bahwa silaturahmi tidak hanya dengan ikatan senasab, namun juga dengan yang lain. Ber*dhikr* secara berjamaah dapat menuntun seseorang untuk senantiasa menjaga silaturahmi dengan sesama. Nilai silaturahmi tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu jamaah, ia mengatakan:

“Hubungannya dengan jamaah *dhikr* lainnya ibarat satu keluarga yang saling menghormati dan berkasih sayang. Apalagi di setiap Kota/Kab adanya posko MPTT-I yang dapat membawa jamaah dari luar daerah ketika adanya

⁹² Observasi di Desa Mireuk, Pada hari Minggu 27 September 2020 (lampiran)

kunjungan silaturahmi ke suatu wilayah dalam suasana kekeluargaan, kasih sayang dan kerjasama yang baik.”⁹³

Adapun hubungan jamaah dengan masyarakat lain yang tidak mengikuti *dhikr*, ia menuturkan bahwa “sangat baik, dan menjaga ukhuwah islamiyah dengan baik.”⁹⁴

Hal senada juga dijelaskan oleh jamaah lain

“Selama ini hubungannya dengan sesama jamaah *dhikr* lainnya terjalin dengan baik. Adapun dengan masyarakat lainnya juga tetap rukun, tidak saling menjelekkkan dan membenarkan diri, serta masih juga sering menghadiri undangan majelis-majelis *dhikr* dan majelis maulid lainnya.”⁹⁵

Hal senada lainnya juga dijelaskan bahwa

“Menjalin silaturahmi dengan kerabat-kerabat baru yang bertemu di mejelis *dhikr*, sebagai bentuk implementasi *dhikr* untuk senantiasa menjaga ukhuwah. Meskipun hubungannya masih muda, namun karena kekuatan *dhikr* inilah yang menopang hubungan ukhuwah ini tetap terjaga sebagaimana mestinya.”⁹⁶

Hal senada lainnya juga dijelaskan bahwa “hubungan dengan jamaah lainnya sangat baik. Bertegur sapa, dan menjalin komunikasi lebih lanjut melalui media sosial.”⁹⁷

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa jamaah *dhikr rateb siribèë* sangat menjaga rasa

⁹³ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (UH) pada hari Senin 21 September 2020.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (Mh) pada hari Senin 24 Agustus 2020.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (AJ) pada hari Senin 14 Agustus 2020.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (M) pada hari Senin 31 Agustus 2020.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (ZY) pada hari Senin 31 Agustus 2020.

persaudaraan dan menjalin hubungan baik dengan sesamanya, baik dengan sesama para jamaah *dhikr* maupun dengan warga masyarakat lainnya. Di antaranya dengan senantiasa mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, berpartisipasi di *dhikr rateb siribèë* di rumah pesta perkawinan, dan juga di rumah duka. Berakhlak mulia, hidup berkasih sayang serta tidak menjelek-jelekkan antara satu dengan lainnya, baik mereka yang berada dalam satu organisasi atau berbagai organisasi lainnya yang didasarkan pada agama dan bangsa.

3) Mengakui dan menghargai perbedaan

Dari zaman dulu, perbedaan pandangan pada suatu hal sering terjadi. Namun perbedaan tidak memberikan jarak dan saling menyakiti dengan membenarkan pendapat sendiri. Menghargai perbedaan peneliti temukan dari hasil observasi dan wawancara dengan jamaah tetap. Sebagaimana hasil wawancara dengan jamaah:

“Orang-orang yang tidak mau atau enggan atau bahkan menghina *dhikr rateb siribèë* maka kami selalu berupaya untuk melakukan sosialisasi dan pendekatan agar orang-orang tersebut paham dan mengerti tentang *dhikr rateb siribèë* ini. Perbedaan pendapat dibenarkan, namun mencela dan mencaci maki bukanlah bentuk kedewasaan seseorang. Menurut saya, mereka yang membenci karena mereka belum mencintai *dhikr*”⁹⁸

Adapun jamaah lainnya juga menuturkan bahwa “tetap mengajak dan menjelaskan secara baik dan sopan, tanpa harus merasa diri lebih benar dan lebih baik.”⁹⁹

⁹⁸ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (AA) pada hari Senin 24 Agustus 2020.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (UH) pada hari Senin 21 September 2020.

Hal senada juga dijelaskan oleh jamaah lain bahwa: “Tanggapan saya biasa saja terhadap mereka yang tidak mengikuti majelis *dhikr rateb siribèë* ini, saya tidak perlu menghina atau menyalahkan karena mungkin memang mereka itu belum diberikan hidayah untuk mengikuti atau sekedar menyukai majelis *dhikr rateb siribèë* ini. Ia juga menambahkan bahwa “respon saya bagi orang-orang yang tidak menyukai *rateb siribèë* adalah dengan membela majelis *dhikr* ini dengan memperlihatkan bukti-bukti kebenaran majelis *dhikr* ini, namun terkadang merasa tidak perlu saya tanggapikan secara berlebihan jika ada orang-orang yang tetap menyalahkan setelah dibuktikan kebenarannya, karena belum ada hidayah dari Allah Swt.”¹⁰⁰

Anggota jamaah lainnya juga menjelaskan bahwa “Tidak hanya *dhikr rateb siribèë* ini yang saya ikuti, namun saya juga mengikuti *dhikr-dhikr* lainnya seperti majelis zikrullah Aceh yang dipimpin oleh Syeikh Ustaz Samunzir Husein, majelis ilmu tastafi dan lain sebagainya. Karena menurut saya, sesuatu yang membawa kita kepada kebaikan, maka ikutilah, tak peduli banyak cacian, celaan dan hinaan. Ketika kita sudah menikmati *dhikr*, maka cacian tersebut berubah menjadi nikmat yang membawa kita menjadi makhluk Allah yang lebih sabar, dan taat pada-Nya.”¹⁰¹

Hal senada juga dijelaskan bahwa “Perbedaan *dhikr rateb siribèë* dengan *dhikr* di tempat lain sama saja, yakni tujuannya untuk

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (MH) pada hari Senin 24 Agustus 2020.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (Rn) pada hari Senin 31 Agustus 2020.

membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Tidak berbangga diri dengan *dhikr* namun tidak menghujat atau menghina jamaah pada majelis *dhikr* lainnya juga. Artinya sama-sama saling mendukung kegiatan yang baik serta menerima segala perbedaan yang tercipta.”¹⁰²

Abu Syukri juga menjelaskan bahwa semua *dhikr* itu sama. *Dhikr rateb siribèë*, *dhikr* al-waliyah, *dhikr* gemilang, zikrullah Aceh adalah sama. Artinya sama-sama mengajak umat manusia untuk membersihkan hati. Hati terhindar dari sifat kenafiqan, ragu-ragu terhadap adanya Allah, dan bersih dari sifat-sifat nafsu yang tidak baik, dengki, pemecah belah umat, penyebar fitnah dan adu domba serta lainnya.¹⁰³

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jamaah *dhikr rateb siribèë* ini tidak mengklaim dirinya yang paling benar, dan menghakimi orang-orang yang tidak mengikuti dan menghina *dhikr* ini dengan mencela. Bahkan mereka tetap melakukan pendekatan dengan sopan dan kasih sayang.

3.3.2. Nilai kecerdasan emosi

Dhikr adalah salah satu pengamalan untuk menyatukan umat, hal ini disebabkan umat sekarang banyak yang terpecah belah dan berkubu-kubu oleh berbagai macam aliran, kepercayaan dan pandangan, baik dalam menata kehidupan dunia maupun akhirat. Setiap kubu menggunakan *al-Qur’ān* dan hadits serta akal dalam memperjuangkan kubu masing-masing. Ia menganggap bahwa ajarannya lebih benar dari yang lain, sehingga menumbuhkan penyakit-penyakit batin, berprasangka buruk, merusak kesatuan dan kasih sayang antar sesama umat. Emosi yang

¹⁰² Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (ZR) pada hari Senin 21 September 2020.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Abu Syukri pada hari Kamis 15 Oktober 2020.

buruk dapat memberikan akibat yang buruk juga sehingga merusak hubungan baik dengan sesama. Salah satu bentuk emosi yang ditimbulkan seperti marah, mencaci, mencela bahkan sampai di tingkat pemurtadan atau mengkafirkan.

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan nilai kecerdasan emosi yang terlihat pada diri jamaah. Di antaranya ialah dapat mengontrol marah. Di dalam Islam, marah merupakan celah besar bagi syaitan mempengaruhi dan membinasakan umat manusia untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. Salah satu cara supaya manusia dapat mengontrol emosinya dengan baik dan usaha yang dapat dilakukan untuk menyatukan umat adalah dengan cara *berdhikr*. Adapun yang menjadi gangguan kecerdasan emosi adalah sebagai berikut:

1) Tidak dapat mengontrol emosi marah

Adapun dalam teori sebelumnya, dijelaskan bahwa jika manusia tidak mampu menyeimbangi kemarahannya atau mengendalikan marah dengan baik, maka ia akan terjerumus dalam hal negatif dan akan merusak semua hal. Hal ini sesuai dengan tanggapan dari beberapa jamaah, ia mengatakan bahwa “dalam kehidupan sehari-hari, sifat marah merupakan sifat manusiawi. Namun dalam menangkal atau menyikapi supaya marah tidak menggelabui diri yaitu dengan memperbanyak *dhikr* atau mengingat Allah Swt.”¹⁰⁴

Adapun hasil wawancara dengan jamaah lain, ia menuturkan bahwa “tidak ada kemarahan pada hal-hal kecil, karena dalam tauhid tasawuf *dhikr rateb siribèè* ini diajarkan agar kita mampu menjaga nafsu agar menjadi nafsu yang baik.”¹⁰⁵

Jamaah lainnya juga menjelaskan bahwa

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (Rn) pada hari Senin 31 Agustus 2020.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (AA) pada hari Senin 24 Agustus 2020.

“Mungkin ada hal-hal yang membuat saya masih bersikap marah, karena marah itu bagi saya adalah yang sangat wajar ada pada diri manusia, namun dengan rutin mengikuti *dhikr rateb siribèè* ini saya pribadi selalu memperbanyak istigfar jika terkadang marah itu datang secara tiba-tiba. Permasalahan saya selaku yang belum menikah dan belum memiliki pekerjaan tetap tidaklah sedikit, namun sudah tidak perlu dipikirkan karena saya sadar mungkin memang inilah garis takdir yang ditetapkan oleh Allah Swt untuk diri saya.”¹⁰⁶

Hal senada juga dijelaskan oleh jamaah bahwa “Saya tidak pernah enggan untuk meminta maaf terlebih dahulu, tidak penting siapa yang salah dan benar, namun saya akan berusaha agar orang disekeliling saya tetap bisa merasakan manfaat kehadiran saya di hidup mereka, menghindari keributan dan menciptakan hidup rukun.”¹⁰⁷

Ia juga menambahkan bahwa jika ada anak-anak yang ribut saat proses *dhikr rateb siribèè* ini berlangsung adalah dengan cara menegur, menasihatinya dan memberikan pengarahan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak, tidak perlu marah karena mereka masih anak-anak dan belum terlalu mengerti. Namun pengurus *dhikr* selalu menghimbau para orang tua yang membawa ikut anaknya ke majelis *dhikr* untuk selalu menasihati anak-anaknya di rumah agar tidak membuat keributan di Mesjid, karena dapat mengganggu kekhusyukan para jamaah dalam beribadah.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (SO) pada hari Senin 21 September 2020.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (AJ) pada hari Senin 14 September 2020.

Hal ini menggambarkan bahwa *dhikr* yang dilakukan secara berterusan dan jumlah yang banyak akan mampu mengontrol hati dan pikiran jika dihadapkan dengan suatu persoalan atau kejadian di luar ekspektasi diri. *Dhikr* menjadi benteng untuk tidak berbuat yang ceroboh, mengendalikan diri serta mampu berpikir tenang.

3.3.3. Nilai ketenangan

Dhikr adalah syarat untuk mendapatkan pemahaman tasawuf dan kesufian agar dapat membawa manusia pada ketenangan yang menghasilkan marifat. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa ciri jiwa yang tenang ialah jiwa yang diwarnai dengan sifat-sifat yang menyebabkan ia selamat dan bahagia. Di antaranya adalah dengan bersikap sabar, memperbanyak syukur dan optimis. Hal ini sesuai dengan peneliti temukan dari diri jamaah setelah melakukan wawancara langsung dengan jamaah tetap. Adapun kriteria jiwa yang tenang adalah sebagai berikut:

1) Sabar

Seperti dijelaskan pada teori sebelumnya bahwa sabar merupakan sikap istimewa yang tidak semua orang mampu mengaplikasikan sikap ini dalam kehidupannya. Nilai sabar peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan jamaah. Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah, ia menjelaskan bahwa:

“Abuya Amran selalu memberikan nasihat dan ini sesuai dengan motto MPTT-I yaitu untuk tahan saat disakiti dan menahan diri untuk tidak menyakiti, pada diri kita terdapat hak orang lain namun pada orang lain tidak ada hak kita, dan memaafkan orang-orang yang telah berbuat zalim kepada kita. Motto ini bertujuan supaya mendidik jamaah sebagai hamba Allah Swt harus memperbanyak sabar dan tawakkal dan anjuran

untuk saling berkasih sayang serta menjaga silaturahmi dengan baik. Hak Allah untuk membalas perbuatan setiap manusia, bukan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, saya selalu mencoba menerapkan ini pada hidup saya.”¹⁰⁸

Dari wawancara dengan jamaah lain, ia mengatakan bahwa

“Ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan, berarti itu yang terbaik untuk saya. Itu adalah pilihan Allah. Ikhtiar saya, sabar, ikhlas dan ridha. Ketika pilihan saya tidak terkabulkan, saya akan merasa lebih tenang karena saya hidup berdasarkan pilihan Allah, dan saya yakini ini yang paling terbaik. Tidak ada usaha dan doa yang sia-sia, hanya ekspektasi yang terlalu tinggi yang membuat seseorang kehilangan Tuhannya ketika ia gagal. Dan saya percaya, kegagalan merupakan rencana Tuhan dalam memberikan hal-hal besar yang bahkan tidak pernah terpikirkan sebelumnya.”¹⁰⁹

Sedangkan jamaah lainnya juga menjelaskan bahwa “Selama ini tidak terlalu memikirkan hal-hal negatif atas kebohongan atau fitnah yang datang ke diri saya, atau bahkan untuk lembaga yang saya yakini benar ini.” Ia juga menambahkan bahwa “jika ada harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya tetap sabar, dan mengikuti seperti arusnya saja.”¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa *dhikr* mampu mendidik jamaahnya untuk bersifat

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (Rn) pada hari Senin 31 Agustus 2020.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (AA) pada hari Senin 24 Agustus 2020.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (AJ) pada hari Senin 14 September 2020.

sabar serta ikhlas dengan semua garis hidup yang sudah Allah Swt berikan. Ketika hati sabar, masalah dan ujian hanyalah kenikmatan yang Allah berikan yang dituangkan dalam bentuk berbeda.

2) Optimis

Sebagaimana disebutkan pada teori sebelumnya bahwa manusia yang optimis mampu berpikir positif dan tawakal pada segala hal. Nilai optimis peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa jamaah. Ia menjelaskan bahwa “tetap bersyukur terhadap apa yang sudah saya dapatkan saat ini, dan optimis serta tetap berusaha lebih keras dan menguatkan dengan doa supaya segala hajat dan keinginan saya terpenuhi dengan segera.”¹¹¹

Adapun jamaah lain juga menjelaskan bahwa “Tidak pernah putus asa dengan apa yang sudah terjadi. Saya pernah gagal dalam cpns tahun kemarin, namun saya tetap berusaha, optimis dan memaksimalkan usaha serta doa, karena saya yakin Tuhan tidak akan mensia-siakan hamba-Nya, selagi hamba tersebut selalu menjalankan kewajibannya terhadap Tuhan dan menjauhi dari sesuatu yang membuat Dia murka.”¹¹²

Hal ini menggambarkan bahwa kesusahan, kesulitan, kegagalan dan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan pada mereka, ia tetap berlaku sabar dengan apa yang terjadi pada dirinya, bersyukur dengan segala apa yang didapatkannya, dan optimis serta yakin akan kebesaran dan keagungan Allah Swt serta senantiasa berhusnuzan/ berprasangka baik pada rencana Allah. Karena Allah adalah sebaik-baik perancang. Oleh karena itu,

¹¹¹ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (AJ) pada hari Senin 14 September 2020.

¹¹² Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (AA) pada hari Senin 24 Agustus 2020. .

percayalah jalan hidup itu telah diatur dengan sebaik mungkin sesuai dengan kadar yang mampu diterima oleh setiap insan.

3.3.4. Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter adalah yang sangat urgent untuk diperhatikan, karena mengingat zaman sekarang tidak sedikit yang bermoral tidak baik Pendidikan karakter tidak terlepas dari kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen serta menuju ke tindakan. Sebagaimana dalam teori sebelumnya dikatakan bahwa di antara nilai karakter yang terbentuk adalah nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, cinta damai, dan tanggung jawab. Di antara pembentukan karakter yang terbentuk adalah:

1) Sikap Ikhlas

Sikap ikhlas tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan jamaah tetap. Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah, ia mengatakan bahwa:

“Kehilangan bukanlah sesuatu yang membuat saya kecewa, selagai saya tidak kehilangan Allah dalam hati saya, saya tetap tenang dan ikhlas dalam menjalani hidup. Yang kita miliki adalah semuanya titipan Allah yang bersifat sementara, jadi jika suatu waktu Allah ingin mengambil kembali, kita harus ikhlas dan ridha, baik itu kehilangan barang atau jabatan yang kita inginkan, atau kehilangan orang-orang yang kita sayangi. Saya percaya ketika Allah mengambil sesuatu dari saya, maka Allah akan menggantikan dengan sesuatu yang lebih baik.”¹¹³

Berdasarkan wawancara dengan jamaah ia menjelaskan bahwa:

¹¹³ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (Rn) pada hari Selasa Senin 31 Agustus 2020.

“Pada saat majelis *dhikr* ini diserang oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab, kami diajarkan oleh Abuya untuk tetap menahannya dan tidak membalasnya. Bukan karena kita tidak mampu, namun ikhlas terhadap apa yang terjadi dan mampu memaafkan lebih baik daripada membalasnya.”¹¹⁴

Hal senada juga dijelaskan oleh jamaah lain bahwa “Respon terhadap orang-orang yang tidak menyukai *dhikr rateb siribèë* adalah dengan cara membela majelis *dhikr* ini yakni dengan memperlihatkan bukti-bukti kebenaran serta mendoakan mereka agar diberikan hidayah untuk kembali ke jalan yang disukai oleh Allah Swt.”¹¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa jamaah *dhikr* belajar bersikap ikhlas dan memaafkan terhadap apa yang menimpa atas diri mereka dan juga pada sesuatu yang dianggap benar. Dan tetap mendoakan yang terbaik terhadap mereka yang menyakiti dan menzalimi. Tidak ada perasaan dendam atau membalas semua celaan dan cacian dari pihak yang menghalangi mereka dalam mengingat Allah dan menimba ilmu agama.

2. Cinta damai

Kecintaan seseorang akan kedamaian dan ketentraman juga peneliti dapatkan berdasarkan dari hasil wawancara dengan jamaah tetap *dhikr rateb siribèë*. Sebagaimana seorang jamaah menyatakan bahwa:

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (MH) pada hari Senin 24 Agustus 2020.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (AA) pada hari Senin 24 Agustus 2020.

“Tidak berguna jika kejahatan dan tuduhan dibalas dengan balik tuduhan, hasilnya hanya akan merugikan diri sendiri. Jika ada yang menuduh kami sesat, kami hanya akan mendoakan semoga pintu hatinya terbuka, mengakui adanya perbedaan pendapat tanpa harus bercerai-berai. Hidup tenang dan damai adalah salah satu impian orang-orang hebat. Dan saya ingin menjadi salah satu bagian dari mereka.”¹¹⁶

Hal senada juga dijelaskan bahwa “sama sekali tidak suka dengan keributan, celaan dan menghina yang lain. Berbeda pendapat bukan alasan untuk saling bertikai. Seharusnya kita harus lebih cerdas dalam menyikapi perbedaan.”¹¹⁷

3. Religius

Nilai religius peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan. Dari hasil wawancara dengan jamaah, peneliti memperoleh jawaban bahwa setelah mengikuti *dhikr* secara berjamaah menjadikan diri mereka pribadi yang lebih baik, taat dan senantiasa berasa dalam pentauan dan pengawasan Allah Swt. Sebagaimana penjelasan salah satu jamaah *dhikr*:

“Harapan mengikuti *dhikr rateb siribèë* adalah agar memberikan perubahan yang baik bagi diri saya dalam beragama dan berkehidupan sosial. Agar saya menjadi pribadi yang lebih bermanfaat dan mampu menebar kebaikan kepada umat lain serta

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (AA) pada hari Senin 24 Agustus 2020.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (Fr) pada hari Senin 14 September 2020.

memberikan nyaman dan ketentraman bagi semua yang mengenal saya.”¹¹⁸

Pada pembacaan makalah juga disampaikan bahwa jika ada pihak tertentu yang ingin mengusik ketentraman dan ketenangan jamaah dalam ber*dhikr* dan menimba ilmu maka jangan pernah membalas atau mendendam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut menggambarkan bahwa *dhikr* menjadi motivasi jamaah untuk senantiasa hijrah, membentuk dirinya menjadi lebih baik serta tidak egois pada diri sendiri yakni memanfaatkan hidup dengan memberi manfaat pada yang lain.

3.3.5. Nilai Tauhid

Tauhid mempengaruhi kehidupan manusia, dengan adanya tauhid tidak mungkin seseorang memiliki pandangan yang sempit, karena ia percaya kepada yang menciptakan langit dan bumi bahwa tidaklah ditemukan sesuatu di alam ini yang mengganjal sesudah adanya iman, karena segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah milik-Nya. Nilai tauhid merupakan salah satu nilai yang terbentuk dari pembiasaan *dhikr*, di antaranya memupuk sikap santun, insan yang beriman dan bertakwa, serta mampu membatasi diri dari hal-hal yang tidak disukai Allah Swt.

Sebagaimana penjelasan salah satu jamaah *dhikr*, ia menjelaskan bahwa:

“Yang sangat dirasakan dengan adanya pembiasaan *dhikr* ini adalah diri semakin dekat dengan Allah, tidak mudah putus asa terhadap rahmat-Nya, ikhlas dalam menjalani segala aturan Allah, karena saya percaya bahwa apa yang

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (Rn) pada hari Senin 31 Agustus 2020.

telah ditakdirkan dalam hidup ini tidak terlepas dari Maha Kuasa-Nya Allah Swt.”¹¹⁹

3.3.6. Nilai Ihtiram

Ihtiram merupakan suatu sikap saling menghargai atau menghormati kepada sesama manusia. Saling menghargai adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim sebagai wujud dari akhlakul mahmudah. Sikap saling menghargai kepada sesama manusia dengan berlaku sopan, tawadhu, tasamuh (toleransi), menjaga harga diri, pemaaf, menepati janji, berlaku adil dan sebagainya. Ihtiram menjadi hal yang sangat esensi di tengah-tengah pergaulan antara sesama manusia. Sebagaimana hasil wawancara dengan jamaah, ia menyatakan bahwa :

“Saat proses *dhikr* selesai, jamaah berebutan mengambil sisa minuman abuya, bahkan pemimpin zikir lainnya yang dianggap mulia oleh mereka. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah memiliki sikap menghargai dan menghormati gurunya.”¹²⁰

Pada suatu kesempatan, peneliti juga melihat langsung semua jamaah laki-laki melakukan antrian yang panjang agar bisa bersalaman dengan pemimpin *dhikr*.

Dari wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa dengan pembiasaan *dhikr rateb siribèë* ini dapat membentuk sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama di tengah pergaulan hidup, dan ini merupakan hal yang penting. Setiap muslim memiliki tanggung jawab moral untuk mempertahankan dan mewujudkan citra baik Islam dengan menampakkan sikap, tingkah laku, bertutur kata dan cara bergaul yang lebih baik. Dalam pergaulan sehari-hari setiap muslim dituntut untuk menampakkan akhlak yang mulia dalam tutur kata dan perilaku dan bahkan menjadi syarat kesempurnaan Iman seorang mukmin.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (Rn) pada hari Senin 31 Agustus 2020.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah *dhikr* di Mesjid Ulee Kareng (Rn) pada hari Selasa Senin 31 Agustus 2020.

3.4. Analisis Pembahasan

Pelaksanaan *dhikr rateb siribèè* tidaklah sama nya dengan *dhikr-dhikr* lain pada umumnya. Di antara perbedaannya adalah pada pembacaan makalah. Adapun pada majelis *dhikr* lainnya tidak terdapat pembacaan makalah seperti itu. Selanjutnya proses *dhikr* dimulai dengan beristigfar, bershalawat dan menghadaiahkan al-fatihah kepada Rasulullah dan para masyaikh. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca tahlil لا اله الا الله sebanyak-banyaknya.

Seperti hasil wawancara dengan pengurus MPTT-I bahwa salah satu yang menjadi perbedaan *dhikr rateb siribèè* dengan zikr lain pada umumnya adalah kefokusannya dalam ber*dhikr*. Maksudnya, jika majelis *dhikr* lain mencampur adukkan bacaan *dhikr* seperti membaca *tasbih* سبحان الله, *tahlil* لا اله الا الله, *tahmid* الحمد لله dan lain sebagainya. Sedangkan *dhikr rateb siribèè* hanya berfokus pada memperbanyak *dhikr tahlil* لا اله الا الله. Hal ini juga sesuai dengan observasi yang peneliti dapatkan di Mesjid Baitussalihin Ulee Kareng. Bacaan *dhikr* hanya berfokus pada *dhikr tahlil* لا اله الا الله saja. Pelafalannya juga dimulai dari gerakan lambat, sedang hingga dengan kecepatan yang tinggi. ini bertujuan untuk menciptakan rasa khuyu' dari jamaah. Semakin cepat dibaca, pikiran dan hati hanya akan terfokus pada apa yang dibaca.

Sebuah lembaga organisasi pasti memiliki nilai kelebihan yang terdapat di dalamnya. Tak terkecuali MPTT-I, salah satunya kegiatan *dhikr rateb siribèè*. Pada kegiatan ini, ditemukan nilai edukasi yang melekat pada diri jamaah. Di antara nilai edukasi yang didapatkan dari pelaksanaan *dhikr rateb siribèè* berdasarkan perspektif jamaah yang rutin mengikuti *dhikr* tersebut adalah nilai ukhuwah, kecerdasan emosi, ketenangan dan pembentukan karakter.

Nilai ukhuwah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, yakni menjaga silaturahmi, tidak benci-membenci, saling kasih-mengasihi dan mengakui perbedaan. Jamaah sangat menjunjung

tinggi nilai ukhuwah, tidak ingin menciptakan keributan dan sangat mencintai perdamaian. Hal ini sesuai dengan dokumentasi yang peneliti temukan, ketika para jamaah *dhikr rateb siribèè* diserang dengan dilemparkan batu dan kerikil untuk menghentikan kajian dan *dhikr rateb siribèè* yang sedang berlangsung, tidak ada satu pun jamaah *dhikr rateb siribèè* ini yang mencoba menyerang balik orang-orang tersebut. Mereka tetap sabar dan mencoba mengikhhlaskan serta memaafkan. Hal ini sesuai dengan salah motto MPTT-I bahwa mereka akan tahan disakiti dan tahan untuk tidak menyakiti serta memaafkan orang-orang yang telah berbuat zalim pada diri.

Kuatnya persaudaraan dalam Islam yang mencerminkan keimanan seorang mukmin dijelaskan dalam hadits Nabis Saw, yaitu:

عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه .

Artinya:

“Dari Anas ra dari Nabi Saw bersabda : Tidak sempurna iman seseorang kamu, sebelum ia menyukai untuk saudaranya sesama muslim apa yang disukainya untuk dirinya sendiri.” (HR. Bukhari: 2005:7)

Kebersamaan yang terbentuk dapat dikatakan sebagai suatu kebersamaan ketika terjalin suatu hubungan yang bersifat moral yang timbul dari kesadaran setiap pribadi dan akan terlihat dari sikap sosial yang di dalamna ada rasa keterikatan, kesamaan, kesetiaan dan toleransi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori pada bab sebelumnya bahwa ukhuwah yang terjalin karena kesamaan agama akan senantiasa terasa lebih erat selama seseorang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. Sebab rasa ukhuwah merupakan hasil dari iman dan takwa. Berbeda dengan jenis-jenis persaudaraan lainnya, persaudaraan karena seagama akan terasa lebih kuat karena didasarkan pada iman dan takwa serta tidak

adanya kepentingan apapun melainkan hanya bertujuan untuk menjalin silaturahmi yang sangat dianjurkan agama.

Nilai edukasi selanjutnya yang didapatkan adalah nilai kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi nampak dari hubungan satu orang dengan orang lain, dan cara memperlakukannya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan menenangkan rasa emosi pada tempatnya seperti perarasaan marah dan takut dalam kehidupannya. Para jamaah perlahan-lahan mulai dapat mengontrol dirinya dari sikap yang disukai oleh syaitan yakni marah. Hal ini sejalan dengan teori sebelumnya bahwa marah merupakan salah satu sikap tercela yang harus dihindari, karena marah dapat menyebabkan sesuatu masalah yang kecil akan menjadi besar jika tidak dapat dikendalikan. Marah dalam Islam diperbolehkan namun harus memperhatikan beberapa unsur, di antaranya paham alasan mengapa ia harus marah, marah pada tempatnya, marah pada orang yang tepat dan tujuan yang tepat serta marah pada batas kadarnya.

Ketakutan yang tidak mendasar juga akan terbentuk pada mereka yang senantiasa membasahi lidahnya dengan ber*dhikr* dan mengisi hati serta pikirannya dengan mengingat Allah Swt. Takut tidak mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan, takut tidak mendapatkan rezeki, takut tidak mendapatkan pujian, hal ini adalah emosi yang timbul karena diri tidak percaya akan kebesaran dan keagungan Allah Swt. Rasa takut adalah sebuah sikap apabila manusia berbuat sakah yang akan membuat Allah marah dan murka. Selebihnya tidak ada yang perlu ditakutkan dan dikhawatirkan secara berlebihan.

Dalam hal ini, sejalan dengan kepribadian jamaah *dhikr*. Mereka menempatkan rasa marah dan takut pada tempatnya. Jamaah mulai meninggalkan kebiasaan marah tanpa sebab, dan ketakutan yang berlebihan. Hal ini juga terlihat dari banyaknya ancaman dan tuduhan yang ditujukan padanya, namun mereka tetap tangguh, kuat dan mampu mengendalikan diri mereka. Tanpa harus membalas dan merasa takut dikucilkan, dan ditinggalkan karena dianggap seshalat oleh suatu oknum. Karena mereka yakin, Allah

menguji hamba sebab ingin melihat tingkat kesabaran dan ingin menaikkan derajat hamba-Nya.

Dhikr berimplementasi positif terhadap psikologis individu, melalui *dhikr* seorang individu akan menjadi bersih hatinya dari belenggu dosa dan maksiat, mampu mempererat hubungan kemanusiaan, memikat tali cinta kebersamaan dengan Tuhan pengawasan dan penjagaan. *Dhikr* kepada Allah dapat menjadi energi positif dan motivasi hati. *Dhikr* mampu memelihara diri dari sifat was-was dan membentengi diri dari maksiat, mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun nilai edukasi yang didapatkan dari *dhikr* ini adalah nilai ketenangan. Yakni tenang dalam menjalani hidup, tidak gelisah dan khawatir terhadap yang terjadi pada hidupnya. Salah satu kunci tenang adalah dengan banyak bersyukur serta tidak mengeluh dengan kondisi apapun. *Dhikr* menjadi benteng untuk tetap berlaku sabar dengan segala keadaan serta optimis dengan segala yang terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Ustaz Abdul Somad dalam salah satu video ceramahnya, bahwa ada empat tanda kunci hidup tenang, yaitu wudhu', shalat, memperbanyak *dhikr* dan sering membaca *al-Qur'ān*.

Hal ini menjadi pelajaran bahwa *dhikr* tidak hanya bernilai pada akhirat saja, namun menguntungkan bagi siapa saja yang membiasakan diri membasahi lidahnya dengan *berdhikr* dan memenuhi hati serta pikirannya dengan mengingat Allah Swt yakni mendapatkan ketenangan hidup. Hidup yang tenang merupakan dambaan dan impian semua orang. Namun tidak semua mampu merasakannya. Banyak ditemukan seseorang yang memiliki banyak kelebihan pada dirinya, memiliki banyak harta dan jabatan tinggi akhirnya memutuskan untuk mengakhiri dirinya karena tidak kuat menjalani hidup, dan selalu merasa kekurangan. Ini menunjukkan bahwa ketenangan itu tidak dapat dibeli oleh uang maupun jabatan.

Hal ini sesuai dengan teori sebelumnya bahwa jika seorang insan menginginkan ketenangan dalam hidup, maka caranya adalah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan perasaan

dekat dengan-Nya, tidak ada lagi rasa khawatir, kesedihan dan ketakutan, sebab ia akan merasa terjaga dan terlindungi oleh Allah dan merasa aman dan tenang jika mengingat Allah Swt. Seseorang dapat dikatakan jiwanya tenang jika ia menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik dan sesuai dengan tatanan norma agama dan bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Di antara perilaku dan sikap tersebut yaitu mampu menjadikan sabar dan optimis sebagai teman hidup, dengan tidak mengeluh, khawatir, bersedih dan takut dengan segala yang terjadi.

Jika seseorang fokus pada sesuatu, maka ia akan lupa pada yang lainnya. Begitu juga dengan memusatkan diri dan hatinya pada Allah ber*dhikr*, maka ia tidak akan merasakan rangsangan dan pengaruh dari luar. Yang tersisa hanya bagaimana cara ia selalu memuji-Nya dan menyebut nama-Nya dalam keadaan apapun dan kapanpun. Manusia yang senantiasa ber*dhikr* akan selalu merasa dirinya diawasi oleh Allah. Oleh karena itu, sikap dan perbuatannya selalu seperti landasan di dalam *al-Qur'ān* dan hadits. Perbuatan dan tutur katanya senantiasa terjaga, karena ia yakin setiap gerak-geriknya selalu dipantau dan disorot oleh Allah Yang Maha Kuasa.

Apabila manusia sadar akan kehadiran Allah setiap waktu maka kita ia akan merasakan ketenangan jiwa setiap waktu pula. Dapat disimpulkan contoh dari ketenangan jiwa adalah sebagai berikut:¹²¹

- a. Saat ditimpa musibah atau masalah, dan ia menyadari jika tersebut datangnya dari Allah, ia akan menjadi tenang dan bersabar. Ia ikhlas dan menyerahkan urusan kepada Allah. Allah adalah sebaik-baik penolong.
- b. Bila ada yang membuatnya marah dan kesal, lalu ia sadar akan Allah, maka egonya tidak terpancing.
- c. Saat Allah memberikan kelebihan harta, ilmu dan jabatan, tersebut tidak membuatnya sombong dan berbangga diri.

¹²¹ Andy Firmansyah, Sadar Allah dengan *Dhikr* Nafas (Jakarta: Pandiva Buku, 2016), hlm. 44.

Karena ia selalu ber*dhikr* mengingat Allah. Ia menyadari bahwa semua yang diperoleh adalah berasal dari Allah Swt. Tidak ada yang patut disombongkan. Hal ini akan memicu manusia untuk selalu bersyukur.

- d. Dengan selalu sadar akan Allah, seseorang akan selalu menjadi hamba yang baik dan patuh kepada Allah Swt. Ia akan terpancung untuk beribadah lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Dengan mengingat Allah ia akan berusaha meninggalkan segala larangan-Nya, karena ia menyadari bahwa ia akan selalu dalam pengawasan Allah Swt.

Pembentukan karakter tidak cukup hanya diperoleh dari pendidikan biasa seperti dalam pendidikan formal saja, namun juga dibutuhkan pendekatan *tazkiyatun nafs* untuk menjadikan manusia berakhlak terpuji. Oleh karena itu karakter tidak hanya dibentuk melalui hanya sebatas lewat proses belajar mengajar. Pembentukan karakter dengan strategi pembiasaan *dhikr* yang berorientasi pada penataan hati. Efek *dhikr* memunculkan sikap rendah hati, tidak sombong, karena kemampuan manusia ada batasnya, senantiasa berintrospeksi diri dan berakhlakul karimah.

Selanjutnya, pendidikan karakter tidak hanya membentuk karakter intelektual saja, tetapi juga membentuk karakter sikap dan perilaku. Karakter tidak hanya dibentuk melalui sebatas lewat belajar mengajar atau melewati proses pembelajaran. Kecerdasan hati hanya dapat diperoleh melalui proses *tazkiyatun nafs*, salah satunya adalah dengan memperbanyak *dhikr*. Hati adalah kekuatan penentu dalam membangun dan membentuk perilaku, karakter dan akhlak seseorang. Hati yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik, sebaliknya hati yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula. Oleh karena itu, pendidikan karakter dengan strategi pembiasaan *dhikr* berorientasi pada penataan hati, yang mampu mengendalikan hati dan memiliki potensi membedakan kebaikan dan keburukan.

Kekuatan *dhikr* dapat melahirkan sikap rendah hati, tidak sombong, ketenangan hidup, ketahanan emosional, tidak cemas dan gelisah yang berlebihan. Namun, nilai karakter tidak didapatkan secara instan, akan tetapi butuh proses dan waktu yang lama serta

pembiasaan baik secara intelektual maupun spiritual. Oleh karena itu, kegiatan *dhikr* yang dilakukan secara rutin, terus menerus akan mampu menghasilkan insan yang memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan agama dan bangsa sesuai dengan landasan *al-Qur'ān*, hadits dan juga seperti yang termaktub dalam pancasila dan UUD 1945.

Selain itu, nilai lainnya yang di dapatkan dari pembiasaan *dhikr* adalah nilai tauhid. Di antaranya dapat memupuk sikap santun, insan yang beriman dan bertakwa, serta mampu membatasi diri dari hal-hal yang tidak disukai Allah Swt. Tauhid mempengaruhi kehidupan manusia, dengan adanya tauhid tidak mungkin seseorang memiliki pandangan yang sempit, karena ia percaya kepada yang menciptakan langit dan bumi bahwa tidaklah ditemukan sesuatu di alam ini yang mengganjal sesudah adanya iman, karena segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah milik-Nya.

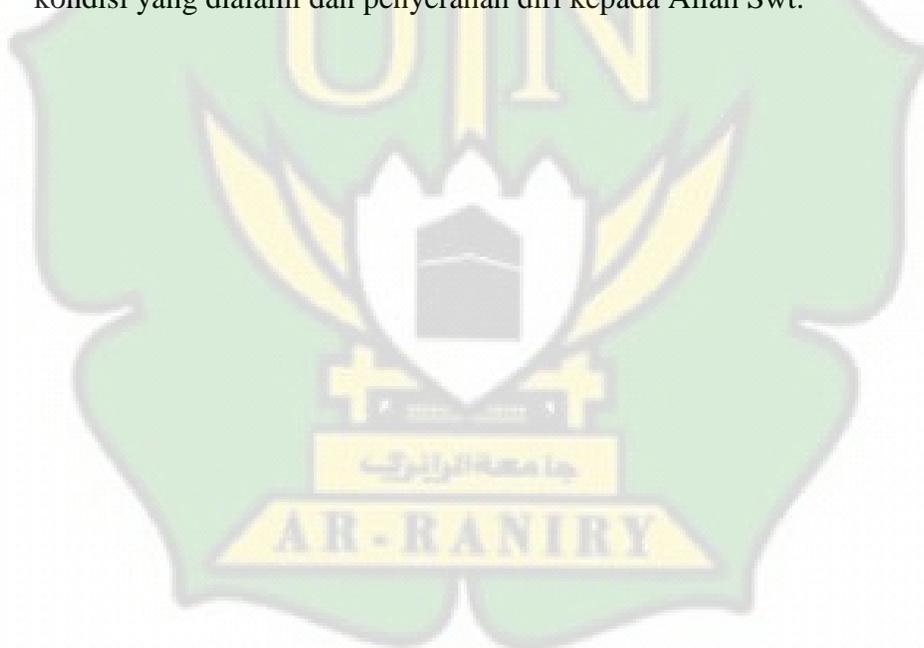
Nilai ihtiram juga diaplikasikan oleh mereka yang sangat menghargai guru dan pemimpinnya. Bahkan ihtiram menjadi hal yang sangat esensi di tengah-tengah pergaulan antara sesama manusia. Sikap saling menghargai kepada sesama manusia dengan berlaku sopan, tawadhu, tasamuh (toleransi), menjaga harga diri, pemaaf, menepati janji, berlaku adil dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa di antara manfaat yang diperoleh dari ber*dhikr* adalah dapat menentramkan hati, mendapatkan ampunan dan paa yang besar, menghapus keburukan dan dosa serta memudahkan datangnya pertolongan dari Allah Swt.

Imam Ja'far Ash Shadiq menyebutkan pembentukan karakter dan kepribadian seseorang terbagi menjadi empat yakni pertama, hati yang tinggi. Tingginya hati ini adalah ketika ber*dhikr* kepada Allah Swt. Jika seseorang seannatiasa ber*dhikr* kepada Allah maka hatinya akan naik ke tempat yang tinggi. Kedua, hati yang terbuka. Hati ini diperoleh apabila seseorang ridha kepada setiap ketentuan yang Allah berikan dalam kehidupan ini. Ketiga, hati yang rendah, hal ini terjadi ketika seseorang disibukkan oleh hal-hal selain Allah artinya lalai akan kewajiban hamba kepada

sang pencipta. Dan keempat adalah hati yang mati, hal ini terjadi ketika seseorang telah melupakan Allah Swt.

Dengan senantiasa ber*dhikr* manusia akan semakin tebal dan kuat rasa keimanannya. Melalui iman yang kuat pula manusia mampu mengendalikan kemauan jahatnya. Iman seseorang akan mudah luntur bila dalam kehidupannya tidak diisi dengan ber*dhikr* kepada Allah Swt. Dengan *dhikr*, nafsu birahi dan nafsu penggerak kejahatan dapat terkendalikan. Pada akhirnya manusia yang senantiasa ber*dhikr* kepada Allah, dimanapun dan kapan pun adalah orang-orang yang sangat bahagia. Mereka merupakan hamba yang terlepas dari gangguan kejiwaan. Bebasnya dari gangguan kejiwaan disebabkan kemampuan untuk menyesuaikan kondisi yang dialami dan penyerahan diri kepada Allah Swt.



BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan tentang nilai-nilai edukasi dalam praktik ritual *dhikr rateb siribèë* perspektif jamaah tetap di Kota Banda Aceh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *dhikr rateb siribèë* di Kota Banda Aceh tidak sama dengan *dhikr-dhikr* yang diadakan oleh majelis lain dan di tempat lain. Yang membedakannya antara lain adalah pada pembacaan makalah, jumlah yang dibaca dan pada fokus bacaan *dhikr*nya. Proses pelaksanaannya meliputi pembacaan istigfar sebanyak tiga kali, bershalawat kepada Rasulullah Saw sepuluh kali, dilanjutkan dengan membacaal-Fatihah tiga kali, setelah itu baru dibaca tahlil sebanyak-banyaknya. Bacaan *dhikr* pada awalnya dilakukan secara pelan dan lambat, lalu cepat hingga akhirnya lebih cepat. ini bertujuan agar tidak ada lagi celah antara Allah dengan diri jamaah *dhikr*.
2. Nilai-nilai atau muatan edukasi yang terdapat pada *dhikr* yang didapatkan oleh jamaah tetap *dhikr rateb siribèë* meliputi: a) Nilai ukhuwah, di antaranya membentuk sikap tolong menolong, dan menampilkan rasa solidaritas tinggi dan mau berkerja sama, rendah hati, menjaga silaturahmi dengan baik serta menghargai perbedaan. b) Nilai kecerdasan emosi, seperti mampu mengontrol diri, *dhikr* yang dilakukan secara berterusan dan jumlah yang banyak akan mampu mengontrol hati dan pikiran jika dihadapi dengan suatu persoalan atau kejadian di luar ekspektasi diri. *Dhikr* menjadi benteng untuk tidak berbuat yang ceroboh, mengendalikan diri serta mampu berpikir tenang. c) Nilai ketenangan, seperti membentuk sikap sabar, memaafkan dan optimis. d) Pembentukan karakter, diantaranya

membentuk karakter yang mampu berbuat ikhlas, jiwa tolong menolong dan mampu menghargai perbedaan. Pendidikan karakter dengan strategi pembiasaan *dhikr* berorientasi pada pembentukan tataan hati, yang mampu mengendalikan hati dan memiliki potensi membedakan kebaikan dan keburukan. (e) Nilai ihtiram, seperti saling menghargai dan menghormati antar sesama dan (f) Nilai tauhid yakni menjadikan pribadi yang lebih dekat kepada Allah Swt.

4.2. Saran-saran

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian dan teori yang peneliti suguhkan di karya ilmiah ini sangat banyak kekurangan, baik dari data kepustakaan, temuan lapangan maupun dalam pengetikan sehingga karya ilmiah ini belum memenuhi kriteia komprehensif dari suatu penelitian ilmiah. Oleh karena itu peneliti berharap kritikan dan saran dari pihak akademisi, mahasiswa lainnya dan para pembaca. Dan peneliti juga berharap adanya pihak lain yang akan membahas lebih lanjut dan membedah secara mendetail pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azizi Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: chtiar Baru Van Hoeve, 996, Jilid VI, . 206.
- Abdul Himim Mahmud, *Terapi dengan Ddhikr Mengusir Kegelisahan & Merengkuh Ketenangan Jiwa* Jakarta: Mizan Publika, 2004.
- Abi Abdillah Ahmad bin Hambal, *Musnad Al-Imam Al-Hafiz Abi Abdillah Ahmad bin Hanbal*, cet, 4 Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 1998.
- Abi Isa Muhammad Isa bin Saurah At-Tirmizi, *Al-Jami' Al Mukhtashar Minas Sunan*.
- Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian tentang Mistik, Cet ke-III*X, Solo: Ramadhani.
- Abuya Syeikh 'Amran Wali Al-Khalidi , Makalah MPTT, Darussalam 3 April 2007.
- _____ Penjelasan Ajaran Tauhid Tasawuf.
- _____ Penjelasan Singkat Syari'at, Thariqat, Hakikat & Márifat Menurut Ajaran Tauhid Tasawuf.
- Agus dan Bustanudin, *Agama dalam Kehidupan Manusia* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Anshari Umar Sitanggal.
- Ahmad Fahmi, dkk, *Pendidikan Karakter Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami* Medan: Manhaji.
- Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, cet, 1 Beirut: Daru Ibni Kasir, 2002.

- Al-Imam Abi Al-Husaini Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, cet, 2 Riyadh, Darussalam, 2000.
- Al-Munawir, *Kamus Arab-Indonesia* Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Amin, Samsul Munir, *Etika Berdhikr berdasarkan Al-Qur'āndan Sunnah* Jakarta: Amzah.
- Amiruddin & Marzuki, *Membangun Kekuatan Spiritualitas Kerja & Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf* Medan: Manhaji Meda, 2008, .24-25.
- Ammi Nur Baits, *5 Cara Menegendalikan Emosi dalam Islam*, 2003.
- Andy Firmansyah, *Sadar Allah dengan Dhikr Nafas* Jakarta: Pandiva Buku, 2006.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* Jakarta: Rajawali Pers, ...
- Baidi Bukhori, *Dhikr Al-Asma' Al-Husna* Semarang: Syiar Media Publishing: 2008.
- Bakran Adz-Dzaky, Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006.
- Barmawie Umary, *Materi Akhlak* Solo: Ramadhani, 1995.
- Citra Indriani Mandala, dkk., *Pengaruh Terapi Dhikr Terhadap Penurunan Stress Pada Mahasiswa Magister Profesi Psikologi*, Inquiry jurnal ilmiah psikologi, Vol. 8 No. Juli 2007.
- Cooper, dkk, *Executive EQ-Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, terj Alex Tri Kantijono Widodo Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan* Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Hamdan Rasyid, *Konsep Dhikr Menurut Al-Qur'āndan Urgensinya bagi Masyarakat Modern* Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2009.

Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin* Yogyakarta: Al-Falah, 2008.

_____, *Keajaiban Hati terj Nur Hikmah Dari Ajaib Al Qalb* Jakarta: Tirta Mas, ...

Imam al-Hafizh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Akbar Media, 2010.

Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa : Terapi Prilaku Lahir dan Batin dalam Perspektif Tasawuf* Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008.

Jasmadi dan Lailatul Muslimah, *Hubungan Kualitas Ddhikr Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Aktivis Dakwah Kampus ADK Unsyiah*, Jurnal Psikoislamedis, Vol , No , April 2006.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang, Lentera Hati, 2017.

_____, *Wawasan al-Qur'an tentang Dhikr dan Do'a*, Cet I Jakarta: Lentera Hati, 2006.

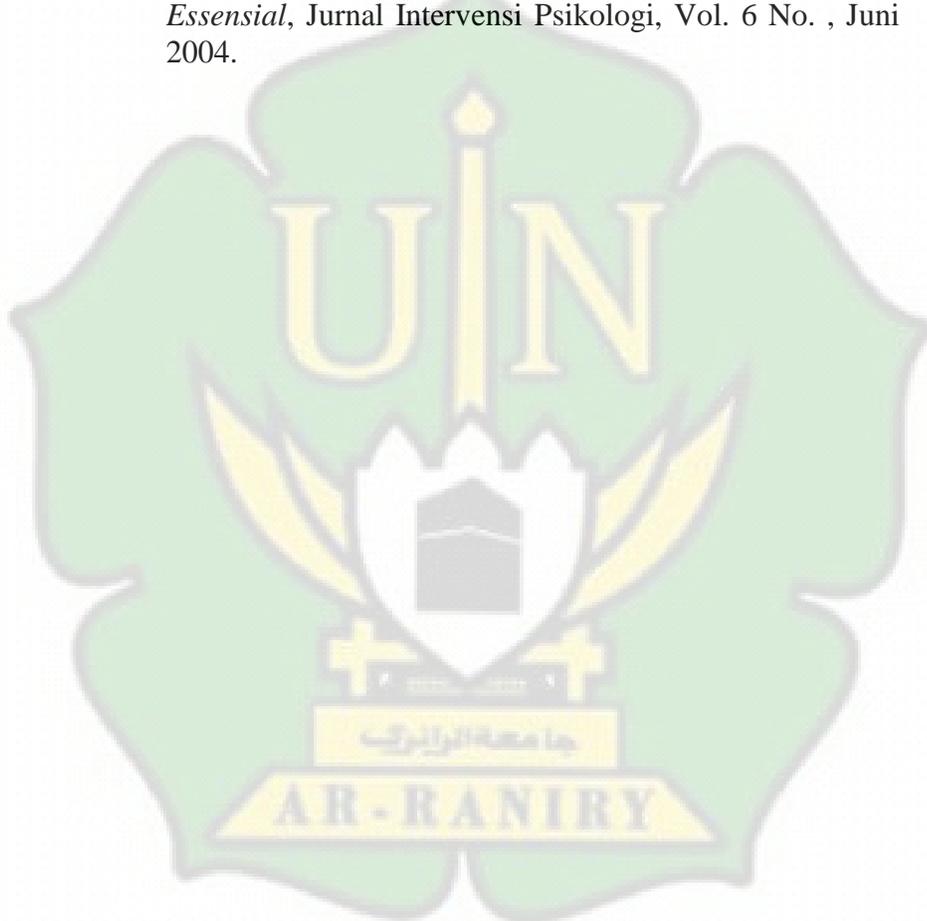
Mardiato, *Psikologi Pendidikan; Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran* Medan: Perdana Publishing, 2004.

- Marzuki Abu Bakar, *Metodologi Penelitian*, Banda Aceh: 2003.
- Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Moh Saefullah al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawwuf* Surabaya: Terbit Terang,...
- Muh Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikam, Jilid I* Semarang: Abshor, 2006.
- Muhammad Al-Ghazali, *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam* Jakarta: Lentera Basritama, 2000.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, pent. Abdul Rasyad Shiddiq, *Al-Lu'lu wa Al-Marjan*, Jakarta Timur : Akbar Media, 2011.
- Muhammad Nasib al-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin,....
- Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Musthafa Al Qudhat, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, terj. Fathur Suhardi, "Mabda"ul Ukhuwah fil Islam", Solo: Hazanah Ilmu, 1994.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Olivia Dwi Kumala dkk, *Efektivitas Pelatihan Ddhikr dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi*, PSYMPATHIC, Jurnal Ilmiah Psikologi, Volume 4, 2007.
- Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* Bandung: Mizan, 2006.

- Samsul Munir Amin, *Energi Ddhikr* Jakarta: Bumi Aksara, 2008, .
Sodiqin Fakhri, *Dialog Tentang Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah* Bandung: Orbha Sakti, tt, .6.
- Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Asdi Mahashalatya, 2006.
- Sutarto Wijono, *Psikologi Industri & Organisasi dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2002.
- Syafrudin, *Pendidikan Karakter Melalui Aktivitas Dhikr*, Jurnal ilmiah kependidikan Vol 4. No. 3 Nopember 2007.
- Syekh 'Abd Al Qadir Al Jailani, *Rahasia Sufi* Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004.
- Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid V*, Jakarta: Darus Sunnah, 2002.
- Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Ddhikr dan Doa* Jakarta: Bulan Bintang, tt, . 36.
- Tim Penyusun Kamus Pushalat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Gramedia, 2008.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3.

Wahyu Kurniawan dan Rahma Widyana, *Pengaruh Pelatihan Ddhikr Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa*, Jurnal intervensi psikologi, Vol 6 Juni 2004.

Widuri Nur Anggraeini, *Pengaruh Terapi Relaksasi Dhikr Untuk Menurunkan Stress Pada Penderita Hipertensi Essensial*, Jurnal Intervensi Psikologi, Vol. 6 No. , Juni 2004.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 388/Un.08/Ps/12/2019

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020, pada hari Rabu tanggal 27 November 2019.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 30 Desember 2019

MEMUTUSKAN:

Menetapkan Kesatu :

- Menunjuk:
1. Dr. Muhibbuththaby, M. Ag
 2. Huwalda, M. Ag., Ph. D

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Siti Farhanah
NIM : 30183695
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Edukasi dalam Ritual Praktik Zikir *Rateb Siribee* (Perspektif Jamaah Tetap di Kota Banda Aceh)

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 30 Desember 2019





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 12 Agustus 2020

Nomor : 2016/Un.04/Ps 1/014/2020
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Tesis*

Kepada Yth
Pengurus Mesjid Ulee Kareng
di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Siti Farhanah
N I M : 30183695
P r o d i : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "*Nilai-Nilai Edukasi dalam Ritual Praktik Zikir Rateb Siribee (Perspektif Jamaah Tetap di Kota Banda Aceh)*".

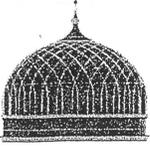
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk dapat mengizinkan mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An Direktur,
Wakil Direktur,

Mustara AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



PENGURUS BADAN KEMAKMURAN
MASJID (BKM) BAITUSSHALIHIN
ULEE KARENG KOTA BANDA ACEH

Alamat : Jalan T. Iskandar Ulee Kareng Kota Banda Aceh

Surat Keterangan

No: 005/BKM-MBS/II/2021

Pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Siti Farhanah
NIM : 30183695
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Benar telah melakukan penelitian di masjid Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh untuk mengambil data dalam penyelesaian penelitian Tesis dengan judul: *"Nilai-Nilai Edukasi dalam Ritual Praktik Zikir Rateb Siribee (Perspektif Jamaah Tetap di Kota Banda Aceh)"*.

Demikianlah surat keterangan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 02 Februari 2021
PENGURUS BKM BAITUSSHALIHIN
ULEE KARENG KOTA BANDA ACEH

An. Ketua Umum



M. Daniyala, S.Pd.I, M. Ag
Sekretaris BKM



MAJELIS ZIKIR

RATEB SIRIBEE

WILAYAH BANDA ACEH – ACEH BESAR

ZIKIR / RATEB SERIBEE

Zikir / Rateb Seribee adalah menyebut kalimat لا اله الا الله dengan sebanyak-banyaknya agar kita jangan lupa kepada Allah selama-lamanya, karena semua ibadah ditentukan didalam waktu kecuali zikir, adapun zikir tidak ditentukan waktu dalam melakukannya dan kita melakukan pada seluruh waktu untuk kita masuk sebagai pintu yang besar kehadrat-Nya, adapun nafas adalah sebagai penjaga yang menjaga hati kita supaya senantiasa kita mengingat Allah. Allah SWT berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, Ingat olehmu akan Allah, zikir/ingatan yang sebanyak-banyaknya. (QS Al-Ahzab : 41).

Baik Al-Qur'an atau Hadist banyak menceritakan mengenai zikir, agar lidah kita lembut dengan zikrullah. Jikalau ada didalam pangkuan kita dirham/duit yang banyak yang kita bagi-bagikan dan lainnya, sungguh menyebut nama Allah lebih baik daripada membagi-bagikan dirham/duit, lebih baik daripada memukul musuh. Memejamkan mata untuk berzikir beberapa kali lebih baik daripada membuka mata, yang demikian itu ada didalam Hadist yang shahih. Siapa-siapa yang berpaling dari menyebut / mengingat Allah, maka bagi mereka dapat kehidupan yang sempit/kehidupan maksiat.

وَمَنْ اَعْرَضَ عَن ذِكْرِيْ فَاِنَّ لَهُ مَعِيْشَةً ضَنْكًا وَيَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اَعْمٰى

Artinya : Dan Barangsiapa berpaling dari mengingat-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS Thaaha : 124)

ZIKIR TERBAGI KEPADA EMPAT KATEGORI :

1. **Zikir Ma'al Ghafiah / Lalai**, yaitu lidahnya berzikir, hatinya tidak ingat kepada Mazkur, ini sudah baik karena anggota lidahnya telah dapat berzikir.
2. **Zikir Ma'al Yaqdiah**, yaitu teringat makna-makna zikir, ini lebih bagus.
3. **Zikir Ma'al Hudhur**, ini adalah zikir bagi orang Khawas, sedangkan yang kategori satu dan dua adalah zikir bagi orang 'awam.
4. **Zikir Ma'al Ghalbah**, yaitu hilang zikir dan zakir pada Mazkur, ini bagi Khawasul Khawash / Washil. Inilah makna mengembalikan dhamir هو pada surat Al-Ikhlas pada Muhammad / Insan Kamil, hilang Muhammad / Insan Kamil di dalam wujud Haq / Wujud mazkur, yaitu zikir si 'Arif dan si Washil untuk menghilangkan ananiyah / keakuan, sebagaimana kata oraf 'Arif :

وَجُودُكَ ذَنْبٌ لِّكَ

"Wujudmu adalah dosa bagimu"

Apakah ulama-ulama Aceh tidak faham ? Lihat kitab Iqazhul Himam Namrah 103.

Dengan zikir itu kita dapat berakhlak yang baik dan hilang ananiyah, tumbuh kasih sayang baik terhadap Allah dan sesama hamba Allah/makhluk-Nya, inilah penyakit ummat Islam yang belum dapat seperti kategori diatas, yang harus diperjuangkan dalam MPTT-I agar hubungan silaturrahmi baik, tidak ada jelek menjelekan, sesat menyesatkan, hina menghinakan sesama ummat Islam, baik dalam negeri maupun luar negeri, maka perlu dikembangkan Zikir / Rateb Seribee, baik di Aceh maupun luar Aceh.

DASAR-DASAR AJARAN TAUHID SHUFI

Diantara lain firman Allah:

وَأَعْتَصِمُوا بِاللهِ هُوَ مَوْلَانَكُمْ

Dan berpeganglah kamu dengan Allah, DiaNya(Allah) Tuhan kamu.(QS.Al-Hajj 78)

Dan firman Allah:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا

Maka barang siapa yang kafir dengan Thaghut/selain Allah dan beriman dengan Allah maka sungguh berpegang ia dengan tali yang kokoh yang tidak putus-putus baginya tali.(QS.Al-Baqarah 256)

Ayat ini menunjuki supaya kita harus taraqqi/menghindar dari wujud waham/selain Allah kepada wujud Mahadh/Allah untuk kita dapat bersama Allah, tidak bersama diri kita dan alam semesta agar kita senantiasa dapat pertolongan dan bantuan dalam meniti kehidupan dimuka bumi ini. Orang-orang yang dapat berteman dengan Allah dia harus tahu dan faham kepada 3(tiga) hukum;

1. Hukum ilmu, untuk dapat kita beramal dengan baik
2. Hukum hal, untuk dapat kita mencintai, berjinak-jinak denganNya/berkasih sayang
3. Hukum syuhud, agar kita fana didalam hakekat, kita baqa denganNya, wujud denganNya dan hidup denganNya.
 - Hukum-hukum ilmu sebagaimana kita belajar mengenai ilmu fardu 'ain, : 'Aqidah/tauhid kalam, hukum syara' dan tashawuf/ mengenai nafsu dan sifat-sifat nafsu.
 - Hukum hal yaitu kita dapat menjalani hadap hati kepada Allah /thariqat untuk dapat kita hadir dihadapanNya dan mencintainya.
 - Hukum syuhud yaitu kita menghadapkan wujud kita yang lemah, fakir, dhaif, fana dengan wujud Haq yang kuat, kaya, mulia, gagah perkasa dan baqa. Bilamana tajalli wujud Haq pada bathin si hamba maka akan hilanglah wujud khalqiyah/wujud baharu. Dengan demikian maka dapatlah dia berpegang dengan Allah tidak dengan makhluk dan dirinya sebagaimana firman Allah ;

وَأَعْتَصِمُوا بِاللهِ هُوَ مَوْلَانَكُمْ

Orang-orang inilah yang telah dapat berpegang dengan tali yang kokoh yang tidak putus-putus yaitu orang yang berpegang dengan tauhid shufi sebagaimana ajaran ini telah beberapa kali diseminarkan, terakhir di Banda Aceh pada tanggal 13-16 Juli 2018 pada acara Muzakarah Tauhid Shufi Internasional ban sigom donya.

Apakah ulama-ulama pesantren dan MPU sudah dapat menerima atau belum dapat menerimanya?

والله اعلم بالصواب
والسلام

ابوياً الشيخ الحاج عمران والي الجادي
دار السلام, 3 اكتوبر 2018